

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN
KEDISIPLINAN SISWA SMP NU 1 BAWANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Persyaratan Ujian Munaqosah



Disusun oleh :

SIADAH

(1507016069)

PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siadah

NIM : 1507016069

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN KEDISIPLINAN
SISWA SMP NU 1 BAWANG

Secara keseluruhan adalah: hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Siadah

NIM. 1507016069



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN
KEDISIPLINAN SISWA SMP NU 1 BAWANG

Nama : Siadah

NIM : 1507016069

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 1 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.
NIP.197304271996031001

Penguji III

Lainatul Mudzkivvah, S. Psi., Psikolog
NIP. 2003058802

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP.197711022006042004

Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP.197711022006042004

Penguji IV

Nadva Ariyani M. Psi
NIP.199201172019032019

Pembimbing II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. -

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMP NU 1 BAWANG

Nama : SIADAH

NIM : 1507016069

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197708122005012004

Semarang, 17 Juni 2022
Pembimbing II

Dr. Nikmah Rochmawati. M.Si

Yang bersangkutan

Siadah
1507016069

MOTO

“Jangan mencoba memperbaiki apa yang datang dalam hidupmu. Perbaikilah dirimu dalam menyikapi sesuatu yang datang dalam hidupmu, maka semuanya akan baik-baik saja”

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa terhatur kepada nabi Agung Muhammad SAW, nabi akhiruzzaman yang telah mengangkat derajat manusia dari zaman jahiliyyah hingga zaman islamiyah.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, maka pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kesehatan serta ilmu pengetahuan.
2. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta, terutama ibu saya ibu Ngahati yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, nasehat, serta doa yang tiada hentinya, serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi dengan lancar.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. beserta jajarannya.
4. Ibu Hj. WeningWihartati, S.Psi, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nikmah Rochmawati M.Si selaku pembimbing II.
5. Guru, staff serta siswa-siswi SMP NU 1 Bawang yang telah memberikan bantuan terbaiknya pada penulis dalam menyelesaikan tugas.
6. Teman-teman dari prodi Psikologo 2015 yang selalu meberi semangat dan tempat bertukar pikiran selama penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri, amiin...

Semarang, Juni 2022

Penulis



Siadah

NIM. 1507016069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ivv
MOTO	v
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xivi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. kedisiplinan Siswa	8
a. pengertian kedisiplinan siswa	8
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya kedisiplinan siswa	8

c. Aspek – aspek kedisiplinan siswa	9
d. kedisiplinan Dalam Perspektif Islam	10
B. Konsep Diri	11
a. Pengertian konsep diri	11
b. Faktor-faktor konsep diri	11
c. Aspek-aspek konsep diri	12
d. Pembentukan konsep diri	13
e. Proses perkembangan konsep diri	14
f. Kondisi yang mempengaruhi konsep diri	14
g. Perspektif Islam Tentang Konsep Diri	16
C. Pola Asuh Permisif	17
a. Pengertian pola asuh permisif	17
b. Faktor-faktor pola asuh orangtua	17
c. Aspek-aspek pola asuh orangtua	18
d. Ciri – Ciri Pola Asuh Permisif	19
e. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh permisif	21
D. Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Permisif Terhadap kedisiplinan Siswa	21
E. Hipotesis	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis dan pendekatan penelitian	25
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	25
1. Variabel penelitian	25
2. Devinisi operasional	25

C. Tempat dan waktu penelitian	27
D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling	27
1. Populasi	27
2. Sampel	27
3. Teknik sampling	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Skala kedisiplinan siswa	29
2. Skala konsep diri	29
3. Skala pola asuh permisif	30
F. Validitas Dan Reliabilitas	31
1. Estimasi Validitas	31
2. Estimasi Reliabilitas	31
3. Hasil Estimasi Validitas dan Reliabilitas	32
G. Teknik Analisis Data	35
1. Uji Asumsi	35
2. Uji Hipotesis Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil penelitian	37
1. Pengujian Hipotesis	37
2. Hasil Analisis Data	43
B. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50

B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Konsep Diri dan Hubungan Pola Asuh dengan kedisiplinan Siswa	24
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data perhitungan proportionate random sampling	28
Tabel 2 Skor Alternatif jawaban Item Skala	28
Tabel 3 kedisiplinan Siswa	29
Tabel 4 Konsep Diri	29
Tabel 5 Pola asuh permisif.....	30
Tabel 6 Klasifikasi Skor Reliabilitas	32
Tabel 7 kedisiplinan Siswa	32
Tabel 8 Konsep Diri	33
Tabel 9 Pola asuh permisif.....	34
Tabel 10 Hasil Uji Deskriptif.....	37
Tabel 11 kategori skor konsep diri	38
Tabel 12 distribusi subjek penelitian variabel konsep diri	38
Tabel 13 kategori skor pola asuh permisif.....	39
Tabel 14 distribusi subjek penelitian variabel pola asuh permisif.....	39
Tabel 15 kategori skor kedisiplinan	40
Tabel 16 distribusi subjek penelitian variabel kedisiplinan	40
Tabel 17 Hasil Uji Normalitas	42
Tabel 18 Hasil Uji Linearitas	42
Tabel 19 Hasil Uji Hipotesis	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	56
Lampiran 2	57
Lampiran 3	58
Lampiran 4	62
Lampiran 5	65
Lampiran 6	69
Lampiran 7	71
Lampiran 8	75
Lampiran 9	77
Lampiran 10	78
Lampiran 11	79
Lampiran 14	89
Lampiran 15	93

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik, hal ini menjadi syarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan taat kehidupan. kedisiplinan dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan melakukan ketaatan serta kepatuhan atas kesadaran diri akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya jika kedisiplinan didorong oleh keterpaksaan maka akan berpengaruh kurang baik pada diri siswa, siswa akan merasa kurang bebas dan stres karena memenuhi keinginan sepihak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan jumlah sampel sebanyak 71 siswa SMP NU 1 Bawang. Cara pengambilan sampel dengan cara teknik purposive sampling, dengan menggunakan analisis data yang pertama menggunakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas, kedua menggunakan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang, yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara X1 dan Y karena signifikansi $p < 0,05$. Sedangkan hasil penelitian dari variabel pola asuh permisif menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil koefisien variabel pola asuh permisif yang menunjukkan angka 0,953, hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan karena $p > 0,05$. Hal ini dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh dengan kedisiplinan siswa.

Kata kunci: konsep diri, pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa.

ABSTRACT

Discipline is very important and needed by students, this is a condition for the formation of attitudes, behavior and obey life. Discipline can occur because of the encouragement of self-awareness, by doing obedience and submission to self-awareness will be beneficial for good and self-improvement. On the other hand if discipline is driven by compulsion it will have an unfavorable effect on students, students will feel less free and stress due to one-sided wishes. The purpose of this study is to determine the relationship between self-concept and primitive parenting with student discipline of SMP NU 1 BAWANG. This study uses a quantitative correlation approach with 71 student samples from SMP NU 1 BAWANG. The sampling method is by purposive sampling, by using data analysis first using the assumption test which includes the normality test and linearity test, second using hypothesis testing. Based on the results of this research data analysis, it can be concluded that there is a significant relationship between self-concept and student discipline of SMP NU 1 BAWANG, which is shown from the correlation coefficient value of 0.000 which means there is a relationship between X1 and Y because the significance of $p < 0.05$. while the results of the study of primitive parenting variables showed that there was no relationship with student discipline of SMP NU 1 BAWANG. This can be shown from the results of the variable coefficient of primitive parenting which shows the number 0.963, this means that there is no significant relationship because $p > 0.05$. it can be concluded that there is a significant relationship between self-concept and parenting with student discipline.

keywords: self-concept, primitive parenting and student discipline.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

kedisiplinan adalah pengendalian diri dalam menaati peraturan, baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri sendiri, baik itu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara, atau agama. kedisiplinan juga mengacu pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, mengambil keputusan, tujuan, membuat perubahan perilaku, pikiran dan emosi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. (Daryanto, 2013 : 86).

kedisiplinan di sekolah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Misalnya siswa tidak datang ke sekolah tepat waktu, tidak mengikuti upacara bendera pada hari Senin, tidak memakai seragam yang lengkap/tidak rapi, membolos saat jam pelajaran, tidak mengumpulkan tugas, dan sebagainya. Perilaku menyimpang siswa tersebut tidak lain adalah akibat dari kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah.. Hal ini mengakibatkan berbagai macam pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah, dengan adanya pelanggaran tersebut akan sangat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa dalam belajar baik bagi siswa yang melanggar maupun bagi siswa lain yang berada di lingkungan sekolah. kedisiplinan siswa tidak akan muncul begitu saja pada diri siswa jika tidak didasari oleh konsep diri yang baik. Karena tanpa konsep diri yang baik, siswa akan dipaksa untuk menaati atau menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Dapat dikatakan bahwa sikap ini muncul bukan dari kesadaran diri siswa tetapi sebagai akibat dari paksaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Mustika, (2016 : 63) bahwa ada dua pengertian utama kedisiplinan, yaitu; (1) proses atau hasil pembentukan karakter, pengendalian diri, kondisi tertib dan efisien. Ini adalah jenis kedisiplinan yang disebut kedisiplinan positif atau kedisiplinan konstruktif, (2) penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang mematuhi perintah dan hukum. Jenis kedisiplinan ini disebut kedisiplinan negatif atau disebut kedisiplinan otoriter. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah faktor pribadi, termasuk konsep diri. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kedisiplinan dan faktor kedisiplinan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah penciptaan dan pembentukan suatu proses rangkaian perilaku yang

mencerminkan ketaatan, ketertiban dan ketaatan dalam mencapai tujuan. kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pribadi diri antara lain psikis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan nilai sosial, pola asuh, kondisi ekonomi, paksaan dan kewajiban siswa.

kedisiplinan sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. kedisiplinan menjadi syarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan taat kehidupan. kedisiplinan dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan melakukan ketaatan serta kepatuhan atas kesadaran diri akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya jika kedisiplinan di dorong dengan keter paksaan maka akan berpengaruh kurang baik pada diri, siswa merasa kurang bebas dan stres karena memenuhi keinginan sepihak. Berdasarkan hasil penelitian (Wulan, 2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Jika konsep diri tinggi maka kedisiplinan siswa juga tinggi. Sebaliknya jika konsep diri rendah maka kedisiplinan siswa juga rendah.

Terkait kasus kedisiplinan siswa di atas, terdapat juga kasus siswa kurang kedisiplinan di SMP NU 1 Bawang Batang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 10 siswa di SMP NU 1 Bawang ditemukan beberapa siswa yang memiliki sikap kedisiplinan diri yang kurang atau tidak mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, seperti siswa membawa sepeda motor atau handphone, meninggalkan jam sekolah di dalam kelas. , tidak ikut sholat berjamaah, Memakai seragam sekolah yang tidak rapi. Bahkan hampir setiap tahun siswa dikeluarkan dari sekolah karena berbagai masalah, mulai dari membawa minuman beralkohol hingga hamil. Faktor yang mempengaruhi dalam hal ini adalah siswa yang bekerja di pasar dan orang tua yang anaknya tidak berada di bawah pengawasan orang dewasa, mengarah pada perilaku anak-anak yang tidak terkontrol atau tanpa pengawasan orang tua. Penelitian terdahulu terkait kenakalan remaja yang dilakukan oleh Aviyah, E., & Farid, M. (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi religiusitas maka kecenderungan kenakalan remaja semakin rendah dan semakin tinggi pengendalian diri maka kecenderungan kenakalan remaja semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian di atas bahwa religiusitas dan pengendalian diri pada remaja berpengaruh sangat signifikan terhadap kenakalan remaja. Berkaitan dengan kedisiplinan siswa, setiap siswa yang melakukan pelanggaran disebabkan oleh adanya Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya yaitu konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Menurut (Hurlock, 1990 :176) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah penilaian diri, reaksi dan respon orang lain, peran yang dimainkan, kelompok referensi. Dari faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja dipengaruhi oleh

penilaian diri dari pengalaman sebelumnya jika pengalaman negatif individu lebih besar daripada konsep diri individu yang lebih rendah (Sobur, 2003 : 172).

Penelitian sebelumnya terkait konsep diri dan kenakalan remaja, penelitian dari (Yulianto, 2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri dan kenakalan remaja memiliki arah negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa suatu peningkatan konsep diri akan diikuti dengan penurunan konsep diri. kenakalan remaja. Oleh karena itu, semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Konsep diri remaja memungkinkan mereka untuk mengatasi situasi sulit yang mereka hadapi, sehingga menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat diterima di lingkungan mereka, sehingga memungkinkan remaja untuk menghindari kenakalan. Konsep diri positif adalah pandangan positif tentang keadaan dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, sehingga rasa percaya diri dan harga diri berkembang. Harga diri merupakan penilaian diri yang akan menentukan seberapa besar seseorang percaya pada kemampuannya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka segala tindakannya akan selalu terfokus pada kesuksesan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya.

Selain konsep diri tentang kedisiplinan juga dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua, keadaan ekonomi orang tua yang lemah, kehidupan keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua. Peran orang tua dalam memberikan pola asuh sangat penting bagi anak, untuk dapat membentuk perilaku yang baik bagi remaja. Kita dapat mengetahui bahwa orang tua juga dapat berperan sebagai sahabat bagi remaja, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pergaulan di lingkungannya. Perilaku orang tua juga dapat dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengelilinginya dan sekaligus menjadi sosok idola yang paling dekat dengan anak. Jika anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya, mereka akan cepat menirunya, begitu pula sebaliknya jika orang tua berperilaku buruk, perilakunya akan ditiru oleh anak. Model perilaku yang baik akan berdampak baik bagi perkembangan anak dan sebaliknya. Karakter dapat dibentuk tidak hanya dari pengaruh globalisasi dan pengaruh masyarakat tetapi juga dari perspektif informal yaitu orang tua (Arif, Muhammad Iqbal Syariful. 2017 : 41).

Tritahunan (2014. 58) mengatakan bahwa pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan kepada anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak mampu mandiri, serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, persahabatan, dan berorientasi pada kesuksesan. Pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Setiap jenis pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku anak, baik positif maupun negatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dimana orang tua

membentuk anak dengan menjadi karakter yang lebih positif, dimana orang tua mengutamakan pendidikan anak dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak sehingga membuat anak menyadari dan memperbaiki kesalahannya (Harlock, 1978; 93-94).

Bentuk pola asuh yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, gaya asuh ini dikaitkan dengan kompetensi sosial anak terutama kurangnya pengendalian diri anak (Santrock, 2002: 258). Selain pola asuh permisif yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kenakalan, pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menjadi pusatnya, yaitu pusat dari segala perkataan, perkataan dan keinginan orang tua sebagai patokan atau aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Dariyo, 2011: 206).

Berdasarkan jurnal yang menunjukkan hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja, dapat kita lihat hasil penelitian dari (M. Fatchurahman. 2012) dengan judul “Percaya Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Demokratis dan Kenakalan Remaja” dengan subjek penelitian yang berjumlah 46 siswa kelas X SMK Muhammadiyah Malang. Berdasarkan analisis regresi dan korelasi ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh variabel kepercayaan diri, bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi kepercayaan diri remaja, maka semakin sedikit kenakalan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat akan membuat anak tertekan, marah dan kesal kepada orang tuanya, namun anak tidak berani mengungkapkan kemarahan dan melampiaskan kepada hal lain berupa perilaku merokok. Berdasarkan penelitian orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, minimnya kontrol terutama pada usia 15-17 tahun yang berada pada fase remaja pertengahan dengan penuh gejala mental dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak, salah satunya adalah perilaku merokok. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan, berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku. (Kharie, R. R, Pondaag, L, & Lolong, J. 2014)

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri terhadap kenakalan remaja dengan pola asuh terhadap kenakalan remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian adalah siswa SMP NU 1 Bawang, lokasi penelitian di SMP NU 1 Bawang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. keasliannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa pada siswa-siswi SMP NU 1 Bawang?
- b. Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa pada siswa-siswi SMP NU 1 Bawang?
- c. Apakah ada hubungan antar konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa pada siswa-siswi SMP NU 1 Bawang?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji secara empiris hubungan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang
- 2) Untuk menguji secara empiris hubungan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang
- 3) Untuk menguji secara empiris hubungan konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang. penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mempelajari kajian psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi klinis. terutama membahas mengenai hubungan konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memicu semangat para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang.

2) Bagi guru maupun siswa SMP NU 1 Bawang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi guru, siswa dan siswi tentang konsep diri, pola asuh permisif dan kedisiplinan.

3) Bagi masyarakat atau orang tua siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi tentang kondisi siswa yang sedang bermasalah khususnya dalam hal konsep diri remaja dan pola asuh permisif yang dihubungkan dengan kedisiplinan siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya terkait variabel penelitian telah dilakukan oleh (Pardede, 2011) dengan judul “Konsep Diri Remaja Anak Jalanan”. Penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri yang terbentuk pada subjek adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terjadi karena subjek menganggap dirinya sebagai anak yang merepotkan dan pelakunya, subjek juga merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya karena telah meninggalkan dirinya dan kedua adiknya. Hal ini menunjukkan konsep diri yang negatif pada subjek.

Penelitian lain tentang konsep diri juga telah dilakukan oleh (Widodo, 2006). Dengan judul “Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Siswa Indonesia”. Fokus penelitian adalah reliabilitas dan validitas konsep diri yang ditujukan pada mahasiswa psikologi dari tiga universitas berbeda di kota Semarang.

Penelitian selanjutnya tentang pola asuh telah dilakukan oleh (Aini, 2017) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di Rw V Desa Sidokare Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja di RW V Desa Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo memiliki pola asuh otoriter. Kenakalan remaja di RW V Desa Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo tergolong remaja yang nakal. dengan subjek seluruh orang tua di RW V Desa Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh (otoriter) maka semakin tinggi pula angka kenakalan remaja.

Penelitian tentang pola asuh permisif telah dilakukan oleh Sanjiwani & Budisetyani (2014) dengan judul penelitian “Pengasuhan permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarapura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki SMA Negeri 1 Semarapura merokok dengan tujuan untuk mengurangi perasaan cemas, marah, dan cemas terkait dengan perasaan depresi yang timbul dari perjuangan mencari jati diri sehingga akhirnya memilih perilaku merokok. untuk menghilangkan stres. Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Semarapura merokok di kamar pribadi karena pada usia remaja, perlu adanya privasi sebagai salah satu hal yang mendukung identitas diri.

Penelitian tentang pola asuh permisif lainnya telah dilakukan oleh (Pravitasari, 2012) dengan judul “Pengaruh Persepsi Pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh permisif orang tua siswa relatif rendah, sehingga berpengaruh terhadap perilaku membolos siswa dalam kategori rendah. Hasil uji korelasi skala persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos menunjukkan adanya hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos.

Studi lain tentang pola asuh permisif dilakukan oleh (Permana & Tobing, 2019). Dengan judul “Peranan intensitas bermain game online dan pola asuh orang tua yang permisif terhadap tingkat agresivitas pada remaja awal di Kota Denpasar”. Dari hasil penelitian bahwa intensitas bermain game online dan pola asuh permisif secara bersama-sama berperan dalam tingkat agresivitas pada remaja awal di kota Denpasar. Peranan intensitas bermain game online terhadap tingkat agresivitas remaja awal di kota Denpasar adalah positif, hal ini menyebabkan semakin tinggi intensitas bermain game online dari remaja awal maka semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya. Peran pola asuh permisif orang tua terhadap tingkat agresivitas remaja awal di Denpasar adalah positif, artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pada remaja awal.

Penelitian terkait kenakalan remaja dilakukan oleh Karlina (2020) dengan judul “Fenomena Kenakalan Remaja”. Hasil penelitian ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak pada remaja itu sendiri, keluarganya, dan lingkungan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja dikelompokkan menjadi tindakan preventif, kuratif, korektif dan preventif. Upaya ini dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa SMP NU 1 Bawang khususnya kelas 2 dan 3. SMP NU 1 Bawang merupakan sekolah yang berdiri sekitar 10 tahun yang lalu yang terletak di Desa Surjo Kecamatan Bawang. Siswa SMP NU 1 Bawang berasal dari desa sekitar desa Surjo, ada beberapa siswa yang berasal dari luar kecamatan Bawang. Sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada pembahasan tentang hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang. Penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki peran penting untuk mengetahui hal-hal yang mendasari konsep diri siswa dan pola asuh permisif dengan perilaku kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi siswa dan orang tua untuk lebih memperhatikan diri sendiri dan keluarganya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai pola asuh permisif dalam menyikapi perilaku kedisiplinan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. kedisiplinan Siswa

a. pengertian kedisiplinan siswa

Secara linguistik, kata “kedisiplinan” berasal dari bahasa Latin *Discere*, yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata “kedisiplinan” yang berarti pengajaran atau latihan. Saat ini, istilah "kedisiplinan" telah berkembang dalam banyak hal. Pertama, kedisiplinan mengacu pada mengikuti aturan atau diawasi dan dikendalikan. Kedua, kedisiplinan adalah latihan yang dirancang untuk mengembangkan diri agar berperilaku tertib. Penggunaan kedisiplinan yang baik dan efektif dalam proses pendidikan akan menghasilkan pikiran, karakter dan kepribadian yang kuat. Siswa di sekolah mempelajari mata pelajaran seperti belajar membaca, belajar mencintai buku dan metode pembelajaran. Jika guru menkedisiplinkan diri, maka semuanya akan berhasil. (Yamin dan Ansari, 2008).

kedisiplinan adalah suatu bentuk pengendalian diri atas sikap individu yang menumbuhkan ketaatan dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang mendalam.. (Maman Rachman, 1999: 113).

kedisiplinan adalah pengendalian diri dalam memperhatikan peraturan (baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara atau agama) yang dibuat oleh diri sendiri atau di luar diri sendiri. kedisiplinan juga mengacu pada kebebasan individu, yaitu tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, mengambil keputusan, tujuan, mengubah perilaku, pikiran, atau emosi sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh kode moral yang dianutnya. (Darajanto, 2013:58).

Pandangan lain tentang kedisiplinan adalah mengikuti dan mentaati aturan, nilai, dan hukuman yang berlaku di lingkungan sekitar. Aturan, nilai, dan hukuman ini karena kesadaran diri digunakan sebagai alat pendidikan, bukan hukuman yang dijatuhkan. dijadikan sebagai pedoman dan ukuran tingkah laku. (Tulus Tu'u, 2004:).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya kedisiplinan siswa

Menurut Tulus Tu'u (2004: 48-49) ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan, yaitu:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting untuk kebaikan dan keberhasilannya. Selain itu, kesadaran diri merupakan motif yang sangat kuat untuk terwujudnya kedisiplinan.

2) Mengikuti dan taat

Tindak lanjut dan ketaatan sebagai langkah dan penerapan praktis dari aturan-aturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini merupakan kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Punishment adalah upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan mengoreksi apa yang salah agar orang kembali ke perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Perbuatan dan tindakan seringkali lebih kuat daripada kata-kata. Oleh karena itu, keteladanan dan keteladanan atasan, kepala sekolah dan guru serta pengurus sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa.

6) Lingkungan yang kedisiplinan

Seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika Anda berada di lingkungan yang kedisiplinan, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan itu. Salah satu ciri manusia adalah dapat beradaptasi dengan lingkungan.

7) Pelatihan yang kedisiplinan

kedisiplinan dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan kedisiplinan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kedisiplinan sehari-hari.

c. Aspek – aspek kedisiplinan siswa

Dalam kehidupan sikap kedisiplinan memiliki aspek-aspek penting di setiap individu. Syarat dalam pembentukan suatu sikap tidak terlepas dari kedisiplinan, perilaku dan susunan kehidupan berkedisiplinan yang akan mengantar individu dalam kehidupannya. Aspek-aspek ini yang akan membentuk sikap kedisiplinan bagi individu. Menurut (Gunawan 2017 : 109) aspek memiliki 3 kategori yaitu :

- 1) Sikap mental (attitude), sikap ini adalah sikap taat dan tertib pada sebuah aturan yang berlaku sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian fikiran dan pengendalian perilaku.

- 2) Pemahaman yang baik mengenai suatu aturan tingkah laku, pemahaman ini yaitu menumbuhkan kesadaran untuk memahami kedisiplinan sebagai suatu aturan yang membentuk tingkah laku.
- 3) Sikap dan tingkah laku menunjukkan kesungguhan untuk menaati suatu aturan secara cermat.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa kedisiplinan ada empat aspek yaitu :

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermainnya. Tujuan utamanya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- 2) Hukuman untuk pelanggaran peraturan, hukuman berasal dari kata kerja latin punire yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.
- 3) Penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku, istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, dan tepukan di punggungnya.
- 4) Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten harus ada dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hubungan yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

d. kedisiplinan Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surah An Nisa': 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَتُسَبِّحُوهُ وَعَلَىٰ جُحُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Maka setelah selesai shalat, ingatlah Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring. kemudian jika merasa aman, maka dirikanlah shalat (seperti biasa). Sesungguhnya shalat adalah waktu yang ditentukan bagi orang-orang yang beriman. (Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Indonesia. Menara Kudus:)

B. Konsep Diri

a. Pengertian konsep diri

Konsep diri adalah seperangkat keyakinan dan perasaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Keyakinan ini dapat terkait dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan sebagainya (Sarwono, S. W, Meinarno, E. A. 2009: 153).

Menurut Burns R. B. (1993, 9) konsep diri adalah konfigurasi persepsi tentang karakteristik dan kemampuan seseorang, hal-hal yang diamati dan konsep diri dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari hubungan sosial di lingkungannya. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi pengembangan pengalaman yang terus menerus. Dasar konsep diri individu tertanam sejak dini dan menjadi dasar yang mempengaruhi perilaku di kemudian hari (Agustiani, 2006: 90).

Sobur (2003: 162) menyimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita tentang aspek diri kita, yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Konsep diri menurut Hurlock (1990: 120) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, citra diri ini merupakan kombinasi dari kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain.

b. Faktor-faktor konsep diri

Menurut (Sobur, 2003 : 213) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a) Self Appraisal

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain kesan individu terhadap dirinya. Semakin besar pengalaman positif yang dimiliki individu maka semakin positif konsep dirinya, semakin besar pengalaman negatif yang dimiliki individu maka akan semakin negatif konsep dirinya. Misalnya dalam kondisi keluarga yang harmonis, orang tua selalu mendukung rasa percaya

dan rasa aman anak sehingga anak merasa lebih percaya diri dalam membentuk aspek-aspek yang ada pada dirinya.

b) Reaction and Response of Others

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berkembang dalam konteks interaksi individu dengan orang lain. Jadi, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi dan tanggapan orang lain terhadap individu tersebut. Misalnya membahas masalah sosial. Orang lain akan menilai diri kita baik atau buruk, dengan evaluasi ini akan mempengaruhi perkembangan konsep diri individu.

c) Roles you Play

Bermain adalah seperangkat norma dan harapan mengenai perilaku seseorang. Bandura menyebutnya "modeling" atau observasi. Melalui observasi, individu dapat mengadopsi dan mengikuti norma-norma dan cara-cara di mana orang lain berperilaku. Misalnya meniru peran ayah dan ibu atau meniru cara orang lain tersenyum dan marah. Permainan ini merupakan awal dari perkembangan konsep diri.

d) Reference Groups

Grup Referensi adalah grup tempat kami menjadi anggota. Jika kelompok dianggap penting oleh individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri individu.

Rakhmat (2007 : 64) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1) Orang Lain

Sullivan (Rakhmat, 2007 : 72) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima oleh orang lain, dihormati dan disukai karena keadaannya, maka individu tersebut akan cenderung menghargai dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka individu tersebut akan cenderung tidak menyukai dirinya sendiri.

2) Kelompok Rujukan

Kelompok acuan adalah kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan mempengaruhi pembentukan konsep diri individu. Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah penilaian diri, reaksi orang lain, peran yang dimainkan, dan kelompok referensi.

c. Aspek-aspek konsep diri

Agustiani (2006 : 126) mengemukakan bahwa aspek konsep diri meliputi:

- a) Aspek fisik (physical self) adalah penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki oleh individu seperti tubuhnya, pakaiannya, barang miliknya dan sebagainya.
- b) Aspek sosial (social self) meliputi bagaimana peran sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana individu mengevaluasi kinerjanya.
- c) Aspek moral (moral self) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- d) Aspek psikologis (psychological self) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu, melengkapi pendapat di atas, (Burns, 1993) mengemukakan aspek konsep diri, yaitu:

- 1) Diri fisik (physical self). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, tubuh, dan penampilan fisiknya.
- 2) Moral-ethical-self (diri-moral-etika). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etika mereka. Termasuk sifat-sifat baik atau buruk yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- 3) Diri sosial (social self). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- 4) Diri pribadi (personal self). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- 5) Diri keluarga. Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri tampak pendapat para ahli saling melengkapi walaupun terdapat sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek konsep diri meliputi aspek fisik, diri, diri psikologis, diri sosial, diri moral, dan diri sendiri, diri keluarga.

d. Pembentukan konsep diri

Pada saat lahir individu belum memiliki konsep diri, namun konsep diri mulai berkembang sejak lahir dengan melalui proses sensasi dan perasaan yang berasal dari dalam atau dari lingkungan. Pengalaman awal kesenangan, kesakitan, disukai atau ditolak membentuk konsep dasar untuk pengembangan konsep diri di masa depan. Pengetahuan, harapan, dan penilaian yang membentuk konsep diri terutama merupakan hasil interaksi dengan orang lain. Orang tua merupakan figur terpenting dalam pembentukan individu. Kemudian, teman sebaya dan masyarakat juga mempengaruhi pembentukan konsep diri masa depan (WHO, 2003). Salah satu faktor penting dalam pembentukan konsep diri adalah melalui belajar. Karena konsep diri merupakan produk belajar, maka permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dapat

mengganggu perkembangan konsep diri. Jadi konsep diri adalah “citra cermin”. Jika individu percaya bahwa orang penting mereka mencintai mereka, mereka akan berpikir positif tentang diri mereka sendiri, dan sebaliknya, jika individu percaya bahwa orang penting mereka tidak mencintai mereka, maka mereka akan berpikir negatif tentang diri mereka sendiri (Hurlock, 2007).

(Sobur, 2003 ; 152) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen, yaitu:

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif juga dikenal sebagai citra diri, yang merupakan pengetahuan individu tentang keadaannya. Misalnya, "Saya anak bodoh" atau "Saya anak nakal". Jadi komponen kognitif adalah penjelasan tentang “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang siapa saya.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif, juga dikenal sebagai harga diri, adalah penilaian individu terhadap diri sendiri. Penilaian ini akan membentuk penerimaan diri. Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.

e. Proses perkembangan konsep diri

Ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri individu (Sobur, 2003 : 148) yaitu:

1) Pengalaman Secara Situasional

Biasanya, individu mengamati pengalaman-pengalaman yang datang kepadanya. Semua pengalaman yang datang pada individu tidak semuanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap dirinya. Jika pengalaman merupakan sesuatu yang sesuai dan sesuai dengan nilai dan konsep diri individu, maka dapat diterima secara rasional oleh individu tersebut. Sebaliknya, jika pengalaman tidak sesuai dan tidak sesuai dengan nilai dan konsep diri, maka secara rasional tidak dapat diterima oleh individu.

2) Interaksi Individu Dengan Orang Lain

Dari interaksi yang timbul dengan orang lain, maka terdapat pengaruh dan pengaruh antara individu tersebut dengan orang lain tersebut. Dalam situasi seperti itu, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi antara individu dan orang lain. Berdasarkan uraian teori di atas, proses pengembangan konsep diri didasarkan pada pengalaman situasional dan interaksi individu dengan orang lain.

f. Kondisi yang mempengaruhi konsep diri

Ada beberapa kondisi yang bisa mempengaruhi konsep diri remaja Hurlock (1998 : 280) yaitu :

1) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti hampir dewasa, mengembangkan konsep diri, yang menyenangkan bagi mereka. Remaja yang terlambat dewasa, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa disalahpahami dan bernasib buruk serta cenderung berperilaku kurang baik.

2) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa minder meskipun perbedaan tersebut menambah daya tarik fisik mereka. Setiap cacat fisik adalah sumber rasa malu yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik memunculkan daya tarik fisik yang memunculkan penilaian yang menguntungkan tentang ciri-ciri kepribadian yang menambah dukungan sosial.

3) Kepatutan Seks

Kepatutan seksual dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Seks yang tidak pada tempatnya membuat remaja menjadi minder dan hal ini berdampak buruk pada perilakunya. Kesesuaian seksual dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Seks yang tidak pada tempatnya membuat remaja menjadi minder dan hal ini berdampak buruk pada perilakunya.

4) Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5) Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika karakternya adalah sesama jenis, remaja akan terbantu untuk mengembangkan konsep diri yang tepat untuk jenis kelamin mereka.

6) Teman-Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari konsep teman tentang dirinya dan kedua, remaja berada di bawah tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan refleksi dari konsep teman tentang dirinya dan kedua, remaja berada di bawah tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

7) Kreativitas

Remaja yang selama masa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memiliki

pengaruh baik pada konsep diri mereka. Sebaliknya, remaja yang didorong sejak masa kanak-kanak untuk mengikuti pola yang diakui akan kekurangan rasa identitas dan individualitas.

8) Cita-Cita

Jika seorang remaja memiliki cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi defensif dimana remaja menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuan mereka mengalami lebih banyak kesuksesan daripada kegagalan. Hal ini akan menyebabkan kepercayaan diri yang lebih besar dan kepuasan diri yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi yang mempengaruhi konsep diri adalah usia kedewasaan, penampilan remaja, kepatutan seksual, nama dan nama panggilan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

g. Perspektif Islam Tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan Bagian dari konsep diri. salah satu bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita Al-Qur'an telah mendorong manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam Qur'an surah Ali 'Imra ayat: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Al- Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Menara Kudus:)

Syaikh Asy-Syanqithi menafsirkan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya terdapat di seluruh penjuru langit, dan selain itu di bumi juga terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya. Namun semuanya itu hanya dapat dipahami bagi orang-orang yang yakin, dan di samping itu, sesungguhnya keagungan Allah juga banyak ditemukan pada dirimu sendiri. Sesudah dipahami semua tanda-tanda itu, maka apakah kamu tetap lalai dan tidak memperhatikan semua yang dapat disaksikan itu (Syaiikh Asy-Syanqithi. Jilid 9. 154).

C. Pola Asuh Permisif

a. Pengertian pola asuh permisif

Lestari (2016: 35) menjelaskan tentang parenting yang berarti cara dan tindakan dalam membesarkan anak. Perawatan diri memiliki arti menjaga/mengasuh/mendidik, dan membimbing. Istilah asuh sering digabungkan dengan asah dan asih yang kemudian menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti anak memiliki kemampuan. Arti cinta adalah mencintai dan menyayangi. Dengan perpaduan ketiga kata tersebut, parenting memiliki tujuan yaitu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi anak dan dilandasi cinta kasih.

Menurut Baumrind (2004: 83), pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri dan pengaturan diri yang ditandai dengan membiarkan anak tumbuh bebas tanpa ada aturan, larangan, perintah, atau paksaan dari orang tuanya.

Sedangkan pola asuh permisif menurut Dariyo (2007: 115) adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua dan cenderung kurang peduli serta memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak. Pengertian lain dari pola asuh permisif menurut Lestari (2016: 39) adalah pola asuh yang memberikan sedikit aturan dan tuntutan kepada anak sehingga anak merasa ditinggalkan sendiri dan bebas melakukan apapun yang diinginkannya. Santrock (2003: 141) menjelaskan bahwa membiarkan anak selalu melakukan apa yang mereka inginkan dan orang tua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman dan kontrol kepada anak juga merupakan definisi dari pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan yang berlebihan dari orang tua, orang tua tidak memberikan aturan dan penjelasan kepada anak.

Dariyo (2007: 48) juga menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif seringkali menuruti semua keinginan anaknya sehingga anak kurang memperdulikan pikiran, pendapat, dan keinginan orang tuanya. Dengan diterapkannya pola asuh ini, Dariyo (2007) berpendapat bahwa sebagian besar remaja tidak dapat menggunakan kesempatan dan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya dengan baik. Remaja justru memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan hal-hal yang dianggap melanggar norma sosial. Selain itu, menurut Lestari (2016), orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan kepada anak tanpa disertai dengan respon dan pengawasan orang tua menunjukkan bahwa orang tua acuh terhadap anaknya (rejecting-neglecting).

b. Faktor-faktor pola asuh orangtua

(Al. Tritahunan & Beranda A. 2014) Perkembangan pada anak di pengaruhi oleh pola asuh dari kedua orang tuanya,

- 1) Usia orang tua

Tujuan dibuatnya undang-undang perkawinan sebagai upaya agar setiap pasangan suami istri dimungkinkan siap lahir dan batin untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Namun, rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Jika Anda terlalu muda atau terlalu tua, Anda tidak akan dapat menjalankan peran tersebut secara maksimal karena Anda membutuhkan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan orang tua

Pendekatan terakhir yang digunakan dalam hubungan antara ayah dan bayi yang baru lahir sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi, sehingga pada saat melahirkan, ibu dianjurkan untuk didampingi oleh suaminya dan setelah bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong, dia segera setelah ibu memeluk dan menyusui dia. Dengan demikian, hubungan erat antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak meskipun secara alami akan ada perbedaan.

3) Pendidikan dan pengalaman orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi mereka untuk mengadopsi pola asuh. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar lebih siap dalam menjalankan peran parenting, antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan orientasi berorientasi pada masalah anak, selalu berusaha menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangannya. . fungsi keluarga dan keyakinan anak.

4) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang mereka miliki dalam menghadapi masalah anak. Namun, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres bagi orang tua, misalnya anak yang temperamennya sulit atau anak yang memiliki masalah keterbelakangan mental.

5) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara ayah dan ibu akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua serta mengasuh dan mengasuh anak dengan rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling mendukung dan menghadapi segala permasalahan dengan strategi yang positif.

c. Aspek-aspek pola asuh orangtua

Menurut Frazer (2000), ada empat aspek- aspek pola asuh otoriter, yaitu:

1) Aspek batasan perilaku (behavioral guidelines)

Dalam aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak telah dibentuk sejak kecil sehingga tidak memiliki ruang untuk berdiskusi atau meminta informasi. Cara yang digunakan untuk memaksakan instruksi perilaku tersebut melalui diktator, seringkali menggunakan hukuman yang berlebihan atau keras dan berada di luar kemampuan anak untuk melaksanakan hukuman tersebut.

- 2) Aspek kualitas hubungan emosional orang tua anak (emotional quality of parent-child relationship)

Pola asuh ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan sejati didasarkan pada rasa saling menghormati dan keyakinan pada orang tua bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk belajar mengendalikan diri dan membuat keputusan melalui isyarat perilaku dan kapasitas kognitif mereka. Kedekatan yang dapat berkembang dengan pola asuh ini adalah kedekatan semu, karena kedekatan tersebut muncul dari ketakutan anak terhadap ketidaksenangan orang tua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

- 3) Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged)

Dalam aspek ini, perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya agar mampu berpikir dan memecahkan masalah. Orang tua seringkali melarang anaknya dan berperilaku negatif dengan memberikan hukuman. Jadi orang tua memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau memecahkan masalah.

- 4) Aspek tingkat konflik orang tua-anak (levels of parent-child- conflict)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasihan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak, sekali pun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan.

d. Ciri – Ciri Pola Asuh Permisif

Taganing (2010 : 117) mengemukakan lima ciri-ciri pola asuh permisif, antara lain:

- 1) Kontrol orang tua kurang

Kontrol orang tua yang kurang ditandai dengan tidak adanya pengawasan dan pengarahan dari orang tua mengenai perilaku anak, apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kemudian orang tua tidak menaruh perhatian terhadap anak mengenai aktivitas anak.

- 2) Bersifat longgar atau bebas

Orang tua bersikap toleran terhadap anak, bahkan orang tua tidak memperdulikan tindakan anak. Kemudian, orang tua tidak menerapkan suatu aturan dan larangan yang disepakati dalam keluarga.

3) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya

Membiarkan anak belajar dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberikan nasihat kepada anak di saat anak melakukan suatu kesalahan atau melakukan perilaku yang menyimpang.

4) Hampir tidak menggunakan hukuman

Orang tua tidak menerapkan atau memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Bahkan orang tua juga tidak memberikan pujian atau penghargaan terhadap sikap anak yang positif.

5) Anak diizinkan membuat keputusan sendiri

Orang tua membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orang tua tidak memperdulikan keputusan yang dibuat oleh anak.

Sedangkan menurut Coloroso (dalam Rahmawan 2010: 10) menyebutkan lima ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

a) Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten.

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian hadiah dan hukuman yang tidak konsisten. Orang tua kadang akan memberikan hadiah ketika anak berhasil dalam suatu pencapaian yang baik, namun kadang diberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

b) Tanggung jawab yang tidak konsisten

Orang tua tidak menetapkan aturan apa pun, anak bebas melakukan apa pun sesuai dengan dirinya.

c) Ancaman dan penyemuan

Orang tua melakukan ancaman dan penyemuan sebagai bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol anak.

d) Perilaku didominasi oleh emosi

Melakukan sesuatu sesuka hati tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Orang tua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul.

e) Cinta memiliki banyak syarat

Untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua anak harus menyenangkan orang tua.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri pola asuh permisif yaitu adanya kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang diarahkan dalam mengatur dirinya, hampir tidak memberlakukan hukuman, dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri.

e. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh permisif

Dalam syariat islam Al Qur'an dan Hadis sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi umat muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua (Mualifah, 2009: 57). Hal ini di perkuat dengan Qur'an surah Luqman ayat : 15

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

D. Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Permisif Terhadap kedisiplinan Siswa

kedisiplinan merupakan bentuk ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan dan tertulis. kedisiplinan sekolah bertujuan untuk menciptakan perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa untuk melakukan perilaku yang benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, serta menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah dan kerja keras, sehingga siswa dapat belajar mengembangkan kebaikan. kebiasaan hidup. dan berguna. Mengingat pentingnya kedisiplinan bagi siswa, hal ini menjadi masalah, namun pada kenyataannya masih banyak perilaku siswa yang belum dapat mencerminkan kedisiplinan sekolah (Andriani: 2014). kedisiplinan sekolah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran di sekolah, jika tidak dilandasi dengan konsep diri yang baik, maka perilaku kedisiplinan tidak hanya akan muncul dikalangan siswa.

Karena tanpa konsep diri yang baik, siswa akan dipaksa untuk mentaati atau menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Dapat dikatakan bahwa sikap ini muncul bukan dari kesadaran diri siswa tetapi sebagai akibat dari paksaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Hurlock (1999 : 235) menjelaskan bahwa konsep diri berperan penting dalam mengatur perilaku dan kehidupan manusia, oleh karena itu konsep diri memberikan kerangka kerja yang berkesinambungan untuk memahami masa lalu dan masa depan serta membimbing perilaku selanjutnya. Siswa dengan konsep diri yang baik dapat menyesuaikan perilakunya sehingga dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga semua aturan atau kedisiplinan yang diterapkan di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Konsep diri siswa yang baik juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Konsep diri siswa kurang berprestasi, dan seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah yang ada. Ini karena mereka memiliki pemahaman yang salah tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Mereka menganggap dirinya tidak mampu, tidak diterima oleh lingkungan, merasa memiliki banyak kekurangan dan sebagainya, yang justru akan merugikan diri sendiri.

Menurut Rakhmat (2015: 60), siswa dengan konsep diri yang positif akan tampil lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu positif terhadap segala hal dan kegagalan yang dialaminya. Kegagalan tidak dianggap kematian, tetapi penemuan yang gagal dan pengalaman kemajuan yang berharga. Siswa dengan konsep diri positif dapat menghargai diri sendiri dan melihat hal-hal positif yang dapat mereka lakukan untuk berhasil di masa depan. Di sisi lain, siswa dengan konsep diri negatif cenderung pesimis terhadap kehidupan dan peluang yang dihadapinya. Siswa akan mudah menyerah sebelum bertindak, jika gagal akan menyalahkan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga merupakan evaluasi terhadap diri kita sendiri, konsep diri meliputi pikiran dan perasaan kita tentang diri kita sendiri.

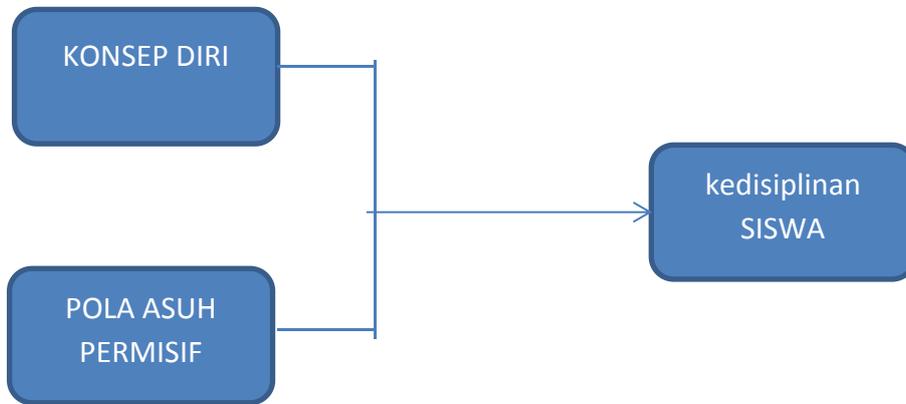
Penelitian Yuliati, Lisfarika N. dan Yulia H. (2018) tentang hubungan fungsi keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja, dengan hasil penelitian menunjukkan perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah SMPN 2 Kerinci Kanan tergolong rendah, artinya remaja kenakalan tidak terjadi karena di SMPN 2 Kerinci Kanan siswa saling menghormati, dan saling menjaga antar teman. Fungsi keluarga dan religiusitas memegang peranan penting dalam munculnya kenakalan remaja, baik kenakalan fisik maupun kenakalan non fisik. Rendahnya perilaku kenakalan remaja kemungkinan karena anak dapat menerima nasehat orang tua atau keluarga dekatnya. Penerimaan anak terhadap nasehat orang tua menunjukkan bahwa anak juga memiliki persepsi yang baik terhadap orang tuanya.

Menurut Gunarsa (2000), tidak ada cara lain untuk membesarkan anak. Ini adalah satu atau lebih metode yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya. Ini termasuk bagaimana

pendidik memperlakukan siswa. Kemudian yang dimaksud dengan pendidik adalah orang tua, terutama orang tua, orang tua atau wali. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam memperlakukan anak-anaknya. Perawatan ini harus untuk kehidupan anak.

Palupi (2007 : 92) mengemukakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing, menkedisiplinkan dan melindungi anaknya untuk mencapai kedewasaan, dan merupakan cara untuk membentuk norma. umumnya diharapkan oleh masyarakat.

Gambar 1



Gambar 1 Bagan Konsep Diri dan Hubungan Pola Asuh dengan kedisiplinan Siswa

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di nyatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan oleh teori yang relevan, belum berdasarkan oleh fakta-fakta empirik yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang
2. Adakah hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang
3. Adakah hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini, jenis penelitian yang akan dirumuskan juga meliputi penelitian kuantitatif atau penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan salah satu metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan yang jelas. Metode penelitian kuantitatif dapat juga disebut metode tradisional, karena metode ini dianggap telah digunakan sejak lama, sehingga menjadi metode penelitian tradisional (Sugiyono, 2012).

Sugiyono juga menjelaskan bahwa karena metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivis, maka disebut juga metode positivis. Metode ini merupakan metode ilmiah karena sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, yaitu prinsip spesifik, objektif, terukur, wajar, dan sistematis. Metode ini disebut juga metode penemuan karena dapat ditemukan dan dikembangkan ilmu baru. Lebih jelas Sugiyono mengatakan metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berbentuk digital dan analisisnya menggunakan alat statistik.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

- a) Variabel bebas (variabel independen) yaitu variabel yang mempengaruhi, menjadi sebab atau timbulnya variabel tergantung. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu konsep diri dan pola asuh permisif.
- b) Variabel tergantung (variabel dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi, variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel tergantung nya yaitu kedisiplinan siswa.

2. Devinisi operasional

a. kedisiplinan siswa

kedisiplinan yaitu mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukuman yang berlaku atau yang muncul karena adanya kesadaran diri digunakan sebagai alat pendidikan dan hukuman yang diberikan bagi individu yang melanggar ketentuan yang berlaku serta peraturan-peraturan yang berlaku tersebut digunakan sebagai pedoman dan ukuran suatu

perilaku (Tulus Tu'u, 2004: 33) aspek-aspek tersebut yaitu: kedisiplinan waktu, kedisiplinan menegakkan aturan, kedisiplinan sikap, dan kedisiplinan beribadah.

Pengukuran variabel yang dilakukan adalah dengan menggunakan skala kedisiplinan siswa dengan format respon yang diberikan kepada responden berupa persetujuan, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan menggunakan bentuk respon Skala Likert. Tinggi rendahnya skor kedisiplinan siswa dapat diketahui dari skor skala kedisiplinan siswa. Skor yang tinggi menunjukkan kedisiplinan siswa yang tinggi dan skor kedisiplinan siswa yang rendah menunjukkan kedisiplinan siswa yang rendah.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari hubungan sosial di lingkungannya. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi pengembangan pengalaman yang terus menerus. Dasar konsep diri individu tertanam sejak dini dan menjadi dasar untuk mempengaruhi perilaku di kemudian hari (Agustiani, 2006) aspek-aspek tersebut adalah: fisik, sosial, moral dan psikologis.

Pengukuran variabel yang dilakukan menggunakan skala konsep diri dengan format respon yang diberikan kepada responden berupa persetujuan, mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju menggunakan bentuk respon Skala Likert. Tinggi rendahnya skor konsep diri dapat dilihat dari skor skala konsep diri. Skor yang tinggi menunjukkan budaya organisasi yang tinggi dan skor konsep diri yang rendah menunjukkan konsep diri yang rendah.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan yang menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri yang ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak peraturan, larangan, perintah, atau paksaan dari orang tua itu sendiri (Baumrind, 2004) aspek-aspek tersebut yaitu: Orang tua sangat kurang dalam memberikan kontrol terhadap anak, Pengabaian keputusan, Orang tua memiliki sifat masa bodoh, dan Pendidikan bersifat bebas

Pengukuran variabel yang dilakukan adalah dengan menggunakan skala pola asuh permisif dengan format respon yang diberikan kepada responden berupa persetujuan, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan menggunakan bentuk respon Skala Likert. Tinggi rendahnya skor pola asuh permisif dapat diketahui dari skor skala pola asuh permisif. Skor yang tinggi menunjukkan pola asuh permisif yang tinggi dan skor pola asuh permisif yang rendah menunjukkan pola asuh permisif yang rendah.

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 di SMP NU 1 Bawang, yang beralamat di Desa Surjo, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, dengan menggunakan media google form.

D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yaitu wilayah generalisasi dari subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2006: 215). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMP NU 1 Bawang, tetapi semua populasi tidak akan di jadikan subjek penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas 2 dan 3 karena seringnya terjadi pelanggaran dan kurangnya sikap kedisiplinan yang ada di sekolah tersebut. Siswa kelas 1 tidak di jadikan subjek penelitian karena siswa kelas 1 merupakan masa penyesuaian dari lingkungan sekolah dasar (masa anak-anak) menjadi lingkungan sekolah menengah pertama (masa remaja awal). Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Tata Usaha dan Guru Bimbingan Konseling di SMP NU 1 Bawang terdapat ± 147 siswa dari kelas 2 dan 3.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya kemudian diteliti dengan teknik tertentu berdasarkan karakteristik dari populasi (mustaqim, 2013: 65). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin (sugiyono, 2010: 61) dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presisi 10%

$$n = \frac{147}{147(0,1)^2 + 1}$$

n = 59,51

n = 60 orang

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel di atas, maka dapat dilihat bahwa sampel minimal yaitu sebanyak 60 orang, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil dibulatkan menjadi 60 orang. Sampel diambil dari kelas 2 dan 3. Alasan mengapa siswa kelas 1 (satu) tidak di ikut sertakan dalam pengambilan sampel maupun populasi karena

siswa kelas satu merupakan masa transisi atau perubahan dari masa anak-anak menuju remaja awal.

3. Teknik sampling

Pada penelitian ini, teknik sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Sugiyono (2016: 85) mengemukakan bahwa purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data untuk pertimbangan tertentu. Alasan penggunaan teknik purposive sampling yaitu karena tidak semua sampel mempunyai standar tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sehingga, penulis memilih teknik ini dengan menentukan pertimbangan standar tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan pada penelitian ini.

$$\text{Jumlah sampel tiap kelompok} = \frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah tiap kelompok}$$

Tabel 1 Data perhitungan purposive sampling

No	Kelompok	Perhitungan	Hasil per kelompok
1	Kelas 2	$\frac{60}{147} \times 85$	35
2	Kelas 3	$\frac{60}{147} \times 62$	25
Jumlah			60

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala lingkert, yaitu skala digunakan untuk mengukur respon subjek ke dalam 4 poin kala dengan interval yang sama (Azwar, 2016: 98). Skala dalam penelitian ini menggunakan format *favoureble* (F) dan *unfavoureble* (UF) dengan skor sebagai berikut.

Tabel 2 Skor Alternatif jawaban Item Skala

Alternatif jawaban	Favoureble	Unfoureble
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

1. Skala kedisiplinan siswa

Penelitian ini menggunakan skala kedisiplinan siswa yang mengacu pada teori *Tulus Tu'u, 2004*) yang terdiri empat aspek yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan menegakkan aturan, kedisiplinan sikap, dan kedisiplinan beribadah.

Tabel 3 kedisiplinan Siswa

Aspek	Indikator	No.item		Jumlah
		F	UF	
kedisiplinan waktu	Patuh pada kegiatan belajar mengajar di sekolah	1, 17, 33	9, 25, 37	12
	Mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu	2, 18, 34	10, 26, 38	
kedisiplinan menegakkan aturan	Mematuhi tata tertib sekolah	3, 19, 35	11, 27, 39	12
	pandai dalam mengatur waktu kegiatan di rumah	4, 20, 36	12, 28, 40	
kedisiplinan sikap	Selalu mengucapkan doa ketika akan beraktivitas	5, 21	13, 29	8
	Mengucapkan salam	6, 22	14, 30	
kedisiplinan beribadah	Melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu	7, 23	15, 31	8
	Rajin menjalankan ibadah puasa	8, 24	16, 32	
Jumlah		20	20	40

2. Skala konsep diri

Skala ini yang mengacu pada teori Agustiani (2006) yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek fisik, sosial, moral, dan psikis.

Tabel 4 Konsep Diri

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Fisik	Penilaian individu terhadap	1,9,16,24	5,13,20,28	8

	segala sesuatu yang dimilikinya.			
Sosial	Peran sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana individu terhadap perannya.	2,10,17,25	6,14,21,29	8
Moral	Nilai dan prinsip yang di anut oleh individu dalam kehidupannya.	3,11,18,26	7,14,22,30	8
Psikis	Pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.	4,12,19,27	8,15,23,31	8
Jumlah		16	16	32

3. Skala pola asuh permisif

Penyusunan Skala ini yang mengacu pada teori Baumrind (2004) menyebutkan terdapat empat aspek yaitu Orang tua sangat kurang dalam memberikan kontrol terhadap anak, Pengabaian keputusan, Orang tua memiliki sifat masa bodoh, Pendidikan bersifat bebas.

Tabel 5 Pola asuh permisif

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	Uf	
Orang tua sangat kurang dalam memberikan kontrol terhadap anak	Kurang dalam mengatur tingkah laku anak yang diharapkan sesuai dengan norma	1, 13, 23	7, 18, 27	12
	kurang memberi perhatian kepada anak terkait dengan pergaulan anak bersama teman-teman	2, 14, 24	8, 19, 28	
Pengabaian keputusan	anak diberi wewenang untuk mengambil segala keputusan tanpa adanya tanggapan dari orang tua	3, 15, 25	9, 20, 29	6
Orang tua memiliki sifat masa bodoh	berperilaku seperti orang yang tidak peduli	4, 16, 26	10, 21, 30	10
	Tidak memberikan pengawasan dan pengrahan pada tingkah laku anak	5, 17	11, 22,	
Pendidikan bersifat	Orang tua tidak	6	12,	2

bebas	memberikan nasihat ketika anak berbuat kesalahan			
Jumlah		15	15	30

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Estimasi Validitas

Validitas merupakan pengertian yang mengandung sejauh mana instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2016: 4). Sedangkan validitas mengacu pada ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran (Azwar, 2015:40). Suatu skala dapat memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjelaskan fungsinya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Ada beberapa tipe dalam estimasi validitas diantaranya validitas isi, validitas konstruk, dan validitas yang berdasar kriteria.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas internal yang mencakup kesesuaian alat ukur dengan indikator-indikator pada teori yang digunakan. Apabila indikator dalam teori yang digunakan sudah benar dan mencerminkan apa yang hendak diukur maka validitas internalnya sudah terpenuhi. Validitas isi yang digunakan berupa *expert judgement*, yang dilakukan oleh ahli dalam bidang kuantitatif, ahli bidang tata bahasa penulisan, dan satu ahli profesi psikologi klinis. Tugas dari *expert judgment* yaitu memvalidasi secara kuantitatif, tata bahasa, dan bidang klinis dari butir item skala kenakalan remaja, skala konsep diri, dan skala pola asuh orang tua.

Menurut Azwar (2014: 86), untuk mengukur validitas suatu item menggunakan standar pengukuran sebesar $r_{xy} \geq 0,30$. Apabila hasil koefisien validitas lebih dari 0,30 maka skala pengukuran yang digunakan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sedangkan jika hasil koefisien validitas kurang dari 0,30 maka skala pengukuran kurang valid.

2. Estimasi Reliabilitas

Suatu skala dapat dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran dengan alat atau skala tersebut sama jika sekiranya pengukuran tersebut dilakukan kepada orang yang sama pada waktu yang berbeda, atau dilakukan pada orang yang berbeda namun pada waktu yang sama (Sugiyono, 2016: 121). Menurut Suryabrata reliabilitas tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun hanya dapat diperkirakan (Widodo, 2014: 2). Koefisien reliabilitas berada pada

rentang angka 0 sampai 1.00, apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti skala pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2014: 112). Uji reabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas Alpha Cronbach dengan nilai koefisien di atas 0.60 dan dibantu oleh aplikasi SPSS versi 22, apabila hasil yang diperoleh lebih dari 0.60 maka skala pengukuran yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi, sedangkan apabila hasil koefisien reliabilitasnya kurang dari 0,60 maka skala pengukuran kurang reliabel.

Tabel 6 Klasifikasi Skor Reliabilitas

No	Skor	klasifikasi
1	0,9 - 1.00	Sangat tinggi
2	0,71 - 0,90	Tinggi
3	0,41 - 0,70	Cukup
4	0,21 - 0,40	Rendah
5	Negatif - 0,20	Sangat rendah

Sumber : Angraini, 2016 : 34

3. Hasil Estimasi Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kali ini peneliti telah melakukan estimasi validitas dan reliabilitas dengan jumlah subjek 50 siswa estimasi dilakukan dengan menggunakan SPSS 2.2 fir windows memberikan hasil bahwa skala pengukuran variabel kedisiplinan siswa 40 item yang memiliki nilai koefisien lebih dari 0,3 sehingga skala pengukuran kedisiplinan siswa dikatakan valid karena memenuhi koefisien lebih dari 0,3. kemudian dalam estimasi skala pengukuran reliabilitas siswa memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,668. sehingga skala pengukuran kedisiplinan siswa juga dapat dikatakan reliabel, karena memenuhi nilai koefisien yang ditentukan peneliti yaitu 0,60. Berikut ini sebaran item yang skala ketertiban siswa yang telah diestimasi validitas dan reliabilitas.

Tabel 7 kedisiplinan Siswa

Aspek	Indikator	No.item		Jumlah
		F	UF	
kedisiplinan waktu	Patuh pada kegiatan belajar mengajar di sekolah	1, 17*, 33*	9*, 25, 37	7

	Mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu	2*, 18*, 34	10, 26, 38	
kedisiplinan menegakkan aturan	Mematuhi tata tertib sekolah	3*, 19, 35	11*, 27, 39	7
	pandai dalam mengatur waktu kegiatan di rumah	4*, 20*, 36	12, 28*, 40	
kedisiplinan sikap	Selalu mengucapkan doa ketika akan beraktivitas	5*, 21	13, 29	6
	Mengucapkan salam	6*, 22	14, 30	
kedisiplinan beribadah	Melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu	7*, 23	15, 31*	4
	Rajin menjalankan ibadah puasa	8*, 24	16, 32*	
Jumlah		9	15	24

*Catatan : item yang terdapat tanda * merupakan item yang gugur*

Sedangkan pada skala pengukuran variabel konsep diri terdapat 30 item yang memiliki nilai koefisien lebih dari 0.3. sehingga skala pengukuran konsep diri dapat dikatakan valid karena telah memenuhi koefisien lebih dari 0.3. kemudian dalam uji reliabilitas skala pengukuran konsep diri juga dikatakan reliabel, karena telah memenuhi nilai koefisien yang telah di tentukan peneliti yaitu 0,60. Berikut nilai sebaran item skala konsep diri yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

Tabel 8 Konsep Diri

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Fisik	Penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.	1*,9,16*,24*	5,13,20*,28	4
Sosial	Peran sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana individu terhadap perannya.	2,10,17,25	6,14,21*,29*	6
Moral	Nilai dan prinsip yang di anut oleh individu dalam kehidupannya.	3,11*,18,26	7,15,22,30	7
Psikis	Pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.	4*,12,19,27	8*,16,23,31*	5
Jumlah		11	11	22

*Catatan : item yang terdapat tanda * merupakan item yang gugur*

Dan pada skala pengukuran variabel pola asuh permisif terdapat 30 item yang memiliki nilai koefisien lebih dari 0.3. sehingga skala pengukuran pola asuh permisif dapat dikatakan valid karena telah memenuhi koefisien lebih dari 0.3. kemudian dalam uji reliabilitas skala pengukuran pola asuh permisif juga dikatakan reliabel, karena telah memenuhi nilai koefisien yang telah di tentukan peneliti yaitu 0,60. Berikut nilai sebaran item skala pola asuh permisif yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

Tabel 9 Pola asuh permisif

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	Uf	
Orang tua sangat kurang dalam memberikan kontrol terhadap anak	Kurang dalam mengatur tingkah laku anak yang diharapkan sesuai dengan norma	1*, 13, 23	7, 18, 27	8
	kurang memberi perhatian kepada anak terkait dengan pergaulan anak bersama teman-teman	2, 14, 24*	8*, 19, 28*	
Pengabaian keputusan	anak diberi wewenang untuk mengambil segala keputusan tanpa adanya tanggapan dari orang tua	3, 15, 25	9, 20, 29	6
Orang tua memiliki sifat masa bodoh	berperilaku seperti orang yang tidak peduli	4*, 16*, 26	10, 21, 30*	6
	Tidak memberikan pengawasan dan pengrahan pada tingkah laku anak	5, 17	11*, 22,	
Pendidikan bersifat bebas	Orang tua tidak memberikan nasihat ketika anak berbuat kesalahan	6	12,	2
Jumlah		11	11	22

*Catatan : item yang terdapat tanda * merupakan item yang gugur*

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square (OLS)* terdapat masalah-masalah asumsi. Asumsi diartikan sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear agar menjadi valid sebagai alat peramal.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada variabel, apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak (Basuki dan Prawoto, 2016: 57). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku uji. *Kolmogorov Smirnov* membandingkan distribusi teoretik dengan distribusi empirik (observasi) berdasarkan pada frekuensi kumulatif. Koefisien signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah $P > 0,05$. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov Smirnov* $P > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Sedangkan apabila koefisien signifikan $P < 0,05$ maka data termasuk dalam distribusi data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada suatu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Purnomo (2016: 94) menjelaskan bahwa pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Teori lain mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05. Hasil uji linieritas pada penelitian ini menggunakan koefisien *Linierity* dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

2. Uji Hipotesis Penelitian

Data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (Sugiyono, 2016: 215). Menurut Azwar (2016: 134), penelitian yang melibatkan lebih dari dua

variabel biasanya tidak hanya dinyatakan dengan koefisien korelasi ganda saja akan tetapi dinyatakan pula dalam bentuk persamaan prediksi atau persamaan regresi ganda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Pengujian Hipotesis

a) Uji Deskriptif

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP NU 1 Bawang. Dengan responden berjumlah 71 siswa yang terdiri dari beberapa kelas yaitu antara lain kelas VIII A, VIII B, IX A, dan IX B. pembagian skala dilakukan secara *online* dengan menggunakan *googleform* oleh peneliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 15-18 November 2021.

Deskripsi data dari konsep diri, pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang diperoleh skor dengan menggunakan SPSS 22 *for windows*. Deskriptif tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai konsep diri, pola asuh dan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Gambaran hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui hasil mean (nilai rata-rata), *standart devitiation* (simpangan baku), nilai minimum dan nilai maksimum. Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari subjek pada masing masing variabel sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	71	50,00	82,00	62,3521	6,43450
X1	71	40,00	75,00	56,5915	5,42896
X2	71	50,00	82,00	62,3521	6,43450
Valid N (listwise)	71				

Tabel deskripsi data tersebut menjelaskan bahwa pada variabel konsep diri menunjukan data minimum yaitu 40 dan data maksimum 75 dengan nilai rata-rata 56,59 serta standar devitiation 5,428. sedangkan hasil dari data variabel pola asuh permisif menunjukan data minimum yaitu 50 dan data maksimum 82 dengan nilai rata-rata 62,35 serta standar devitiation 6,434. dan hasil dari data variabel kedisiplinan siswa menunjukan data minimum yaitu 50 dan data maksimum 82 dengan nilai rata-rata 62,35 serta standar devitiation 6,435 maka dapat di kategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 11 kategori skor konsep diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \leq (Mean) + 1SD)$	$\leq 62,02046$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean+1SD)$	51,16254 - 62,02046	Sedang
$X < (Mean - 1SD)$	$< 51,16254$	Rendah

Kategori rumusan di atas dapat dilihat skor skala konsep diri pada siswa SMP NU 1 Bawang dinyatakan memiliki konsep diri tinggi atau positif apabila skor lebih besar dari 62,02, dinyatakan memiliki konsep diri sedang apabila skor menunjukkan angka 51,16 - 62,02, dan dinyatakan rendah jika konsep diri menunjukkan angka kurang dari 51,16. berdasarkan tabel di atas, maka hasil yang di peroleh siswa SMP NU 1 Bawang sebagai berikut:

Tabel 12 distribusi subjek penelitian variabel konsep diri

KATEGORI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1,4	1,4	1,4
	Sedang	66	93,0	93,0	94,4
	Tinggi	4	5,6	5,6	100,0
	Total	71	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala konsep diri pada siswa SMP NU 1 Bawang dengan kategori skor tinggi menunjukkan skor ($\geq 62,02$) sebanyak 4 siswa atau 5,6% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Kategori skor sedang menunjukkan skor ($\leq 51,16 - < 62,02$) sebanyak 66 siswa atau 93% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Sedangkan kategori skor tinggi menunjukkan ($< 51,16$) sebanyak 1 siswa atau 1,4% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala konsep diri siswa SMP NU 1 Bawang memiliki kategori skor sedang sebanyak

93% hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa SMP NU 1 Bawang memiliki konsep diri yang sedang.

Tabel 13 kategori skor pola asuh permisif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \leq (Mean) + 1SD$	$\leq 68,7866$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean+1SD)$	55,5000 - 68,7866	Sedang
$X < (Mean -1SD)$	$< 55,500$	Rendah

Kategori rumusan di atas dapat dilihat skor skala konsep diri pada siswa SMP NU 1 Bawang dinyatakan memiliki konsep diri tinggi atau positif apabila skor lebih besar dari ($\leq 68,78$) dinyatakan memiliki konsep diri sedang apabila skor menunjukkan angka ($\leq 55,50 - < 68,78$) dan dinyatakan rendah jika konsep diri menunjukkan angka kurang dari ($< 55,50$). Berdasarkan tabel di atas, maka hasil yang di peroleh siswa SMP NU 1 Bawang sebagai berikut:

Tabel 14 distribusi subjek penelitian variabel pola asuh permisif

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	2	2,8	2,8	2,8
	Sedang	65	91,5	91,5	94,4
	Tinggi	4	5,6	5,6	100,0
	Total	71	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala konsep diri pada siswa SMP NU 1 Bawang dengan kategori skor tinggi menunjukkan skor ($\leq 68,78$) sebanyak 4 siswa atau 5,6% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Kategori skor sedang menunjukkan skor ($\leq 55,50 - < 68,78$) sebanyak 65 siswa atau 91,5% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Sedangkan kategori skor rendah

menunjukkan ($< 55,50$) sebanyak 2 siswa atau 2,8% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala pola asuh permisif siswa SMP NU 1 Bawang memiliki kategori skor sedang sebanyak 91,5% hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif siswa SMP NU 1 Bawang memiliki pola asuh permisif yang sedang.

Tabel 15 kategori skor kedisiplinan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \leq (Mean) + 1SD$	$\leq 68,7866$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	55,9176 - 68,7866	Sedang
$X < (Mean - 1SD)$	$< 55,9176$	Rendah

Kategori rumusan di atas dapat dilihat skor skala kedisiplinan pada siswa SMP NU 1 Bawang dinyatakan memiliki kedisiplinan tinggi atau positif apabila skor lebih besar dari ($\leq 68,78$) dinyatakan memiliki kedisiplinan sedang apabila skor menunjukkan angka ($\leq 55,91 - < 68,78$) dan dinyatakan rendah jika kedisiplinan menunjukkan angka kurang dari ($< 55,91$) berdasarkan tabel di atas, maka hasil yang di peroleh siswa SMP NU 1 Bawang sebagai berikut:

Tabel 16 distribusi subjek penelitian variabel kedisiplinan

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	63	88,7	88,7	88,7
	Tinggi	8	11,3	11,3	100,0
	Total	71	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala konsep diri pada siswa SMP NU 1 Bawang dengan kategori skor tinggi menunjukkan skor ($\leq 68,78$) sebanyak 8 siswa atau 11,3% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian. Kategori skor sedang menunjukkan skor ($\leq 55,91 - < 68,78$) sebanyak 63 siswa atau 88,7% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian, sedangkan kategori skor rendah tidak ada.

Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala konsep diri siswa SMP NU 1 Bawang memiliki kategori skor sedang sebanyak 88,7% hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa SMP NU 1 Bawang memiliki konsep diri yang sedang.

b) Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang di peroleh telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis. Uji asumsi yang di lakukan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

c) Uji Normalitas

Uji normalitas dapat mengungkapkan apakah variabel berdistribusi dengan normal atau tidak pada masing-masing variabel penelitian. Variabel penelitian ini meliputi pada hubungan konsep diri (X1) pola asuh permisif (X2) dan kedisiplinan siswa (Y). uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *kolmogorov-smirnov test* yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 *for windows*.

Kriteria dalam pengujian normalitas adalah jika nilai pada *Asymp. Sig. (2 tailed)* menunjukan signifikan dengan nilai (sig) > 0,05 maka data yang digunakan berdistribusi dengan normal, sedangkan jika nilai (sig) < 0,05 maka data yang diperoleh tidak berdistribusi dengan normal (Priyatno, 2014). hasil dari hasil perolehan uji normalitas yang diperoleh dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov test* dan dibantu dengan menggunakan SPSS 22 *for windows* sehingga menghasilkan tabel sebagai berikut :

Tabel 17 Hasil Uji Normalitas

		X1	X2	Y
N		71	71	71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56,59	55,23	62,35
	Std. Deviation	5,429	5,745	6,435
Most Extreme Differences	Absolute	,144	,124	,161
	Positive	,144	,117	,161
	Negative	-,113	-,124	-,084
Test Statistic		,144	,124	,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c	,009 ^c	,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d) Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas yang dilakukan yaitu untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel tergantungan. Dalam penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dalam program SPSS 22 *for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila ketiga variabel memiliki nilai signifikansi (*Deviation for linearity*) > 0,05 ($p > 0,05$) maka ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Data yang digunakan adalah hasil dari skala konsep diri, skala pola asuh permisif dan skala kedisiplinan siswa. Data dari masing-masing variabel diolah dengan menggunakan teknik *Anova* dan dibantu dengan menggunakan program SPSS 22 *for windows*. Data yang diolah menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 18 Hasil Uji Linearitas

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	742.031	2	371.016	11.701	.000 ^b
	Residual	2156.166	68	31.708		
	Total	2898.197	70			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada variabel konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji linieritas di atas, dapat dilihat Hipotesis x1 dan x2 berhubungan dengan Y diterima karena signifikansi 0,000 yang artinya nilai *p value (Linearity)* kurang dari 0,05.

2. Hasil Analisis Data

Tahap dalam penelitian selanjutnya setelah melakukan uji asumsi yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menguji hipotesis yang telah di ajukan oleh peneliti, hipotesis tersebut yaitu adanya hubungan konsep diri dengan kedisiplinan siswa, adanya hubungan pola asuh permisif dengan kedisiplinan , dan adanya hubungan antara konsep diri, pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang.

Setelah peneliti mengetahui bawa hasil uji asumsi menunjukan bahwa salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Maka penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman Rho*. Teknik uji hipotesis *spearman* ini di lakukan dengan menggunakan program SPSS 22 for windows. Uji korelasi ini dilakukan untuk melihat nilai signifikasinya, jika nilai $p \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan. Sebaliknya jika nilai $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antar tiga variabel tersebut. Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian kali ini adalah : adanya hubungan konsep diri dengan kedisiplinan siswa, adanya hubungan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa, dan adanya hubungan konsep diri, pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa di SMP NU 1 Bawang.

Tabel 19 Hasil Uji Hipotesis

a. Hiptesis 1

Tabel hipotesis variabel konsep diri dan kedisiplinan siswa

Correlations			X1	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1,000	,381**
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	71	71
Y	Correlation Coefficient	,381**	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,001	.	

N	71	71
---	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsep diri dan kedisiplinan memiliki nilai 0,000, sedangkan pola asuh permisif memiliki nilai 0,001. Hasil yang diperoleh nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (Priyatno, 2014: 123). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Adapun cara mencari besarnya hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai product moment korelasi Pearson, mendekati 1 menunjukkan besar hubungan antar variabel, dan kurang dari 0,5 menunjukkan lemahnya hubungan antar variabel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $1.000 > 0,5$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang.

b. Hipotesis 2

Tabel hipotesis variabel pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa

Correlations			Y	X2
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1,000	-,076
		Sig. (2-tailed)	.	,526
		N	71	71
	X2	Correlation Coefficient	-,076	1,000
		Sig. (2-tailed)	,526	.
		N	71	71

Berdasarkan tabel diatas, uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,076 dengan kategori korelasi sedang dan nilai sig. (2-tailed) antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa adalah 0,526. Artinya uji hipotesis di tolak karena tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Hal ini dapat kita lihat dari hasil koefisien korelasi $0,076 < P$.

c. Hipotesis 3

Tabel hipotesis variabel konsep diri, pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa

Model Summary					
Model	R	R	Adjusted R	Std. Error of	Change Statistics

		Square	Square	the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1		,506 ^a	,256	,234	5,631	,256	11,701	2	68	,000

a. Predictors: (Constant), X1, X2

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan memiliki nilai 0,000,. Hasil yang diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Priyatno, 2014: 123). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa. Adapun cara mencari besarnya hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai product moment korelasi Pearson, mendekati 1 menunjukkan besar hubungan antar variabel, dan kurang dari 0,5 menunjukkan lemahnya hubungan antar variabel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,256 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswi SMP NU 1 Bawang.

B. Pembahasan

Dengan pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson, hasil analisis data mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel konsep diri dengan kedisiplinan pada siswa SMP NU 1 Bawang. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan kedisiplinan siswa, hal ini terlihat dari hasil korelasi yang menunjukkan jumlah variabel X1 yang signifikan yaitu 0,381 yang artinya ada hubungan antara X1 dan Y karena signifikansi $p < 0,05$. maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Hal ini membuktikan pernyataan Runyon bahwa penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain konsep diri dan lingkungan remaja yang bersangkutan. Senada dengan pernyataan tersebut, Harahap (2014: 89) berpendapat bahwa dengan konsep diri yang positif, individu akan lebih menghargai dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dialaminya. Konsep diri yang positif juga membuat individu menjadi lebih baik ketika akan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan barunya. Sebaliknya individu dengan konsep diri negatif akan selalu merasa bahwa orang-orang disekitarnya tidak menyukai dirinya sendiri sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. sesuai dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat 10% siswa yang memiliki konsep diri negatif (buruk) dan 13% siswa yang tergolong memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terbukti individu dengan konsep diri negatif

akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian. Sebaliknya 90% siswa yang memiliki konsep diri positif sedang sampai tinggi tergolong siswa dengan tingkat penyesuaian diri sedang sampai tinggi yang berjumlah 87% siswa.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar akademik siswa di sekolah. Konsep diri positif, penting bagi siswa untuk membimbing perilakunya sesuai dengan kedisiplinan yang dipelajari di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif untuk mengidentifikasi dan membatasi konsep diri siswa dalam belajar kedisiplinan dan belajar tidak kedisiplinan, serta mengidentifikasi konsep kedisiplinan diri dan siswa tidak kedisiplinan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kedisiplinan diri dan kurang kedisiplinan termasuk dalam kategori cukup baik, kedisiplinan siswa yang mempelajari kedisiplinan dan kurang kedisiplinan termasuk dalam kategori cukup baik, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep-konsep kedisiplinan. kedisiplinan diri dan kurang kedisiplinan. siswa yang belajar kedisiplinan dan kurang kedisiplinan. kedisiplinan. Perlu dioptimalkan peran semua sekolah untuk meningkatkan konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa.

Sedangkan hasil hipotesis variabel X2 yaitu variabel pola asuh permisif menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMPN 1 Bawang. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil koefisien variabel pola asuh permisif yang menunjukkan angka $X^2 = 0,076$, hal ini berarti tidak ada hubungan antara X2 dengan Y karena signifikansi $p > 0,05$. maka hipotesis tidak diterima. Berdasarkan pengertian pola asuh permisif menurut Santrock (2003 : 173) dijelaskan bahwa membiarkan anak selalu melakukan apa yang diinginkannya dan orang tua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman dan kontrol kepada anak juga merupakan definisi dari pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan yang berlebihan dari orang tua terhadap perilaku anak, orang tua tidak memberikan aturan dan penjelasan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian di atas tidak memiliki hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa, karena teori pola asuh permisif tidak selaras dengan aspek kedisiplinan menurut Hurlock (2003 : 214) yang menyatakan bahwa kedisiplinan adalah: 1). Aturan sebagai pedoman perilaku, aturan adalah seperangkat pola perilaku. Polanya bisa diatur oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuan utamanya adalah untuk memberi anak pedoman perilaku yang disepakati dalam situasi tertentu. 2). Hukuman karena melanggar aturan, hukuman berasal dari kata kerja bahasa Latin *punire* yang berarti menjaga hukuman dari seseorang atas kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai hadiah dan balas dendam. 3). Reward atas perilaku yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, istilah reward berarti segala bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Apresiasi tidak harus berupa materi, tetapi bisa berupa kata-kata pujian, senyuman, dan tepukan punggung. 4).

Konsisten dalam aturan dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan menegakkannya, konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus ada dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara aturan-aturan ini diajarkan dan ditegakkan, dalam hubungan yang diberikan kepada mereka yang tidak sesuai dengan standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang sesuai.

Dan hasil hipotesis ketiga adalah ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang. Nilai R square yang terdapat pada hasil analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa adalah 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi hubungan antara X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar 25,6%. Koefisien mendekati 1 menyiratkan hubungan yang kuat antara konsep diri dan pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima, digunakan uji signifikansi dua arah dari uji korelasi Pearson. Penting berarti nyata atau signifikan, dengan tujuan mengekstrapolasi hubungan yang terjadi dalam populasi. Nilai uji tiga sisi adalah 0,000. Hipotesis ini diterima karena signifikansi $p < 0,05$.

Hasil analisis data untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif pada kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang dengan menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson. Dari hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa korelasi antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa diperoleh nilai koefisien sebesar 0,561. Koefisien mendekati 1 berarti terdapat hubungan yang erat antara konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, digunakan uji signifikansi dua sisi (two-tailed) dari uji korelasi Pearson. Signifikan berarti nyata atau bermakna dengan maksud agar hubungan yang terjadi dapat diterapkan pada populasi. Nilai uji dua sisi adalah 0,000. Karena signifikansi $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan Mz, I. (2018). Konsep diri yang positif dari seseorang mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan. Semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula kedisiplinannya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, semakin rendah kedisiplinannya. Sikap dan perilaku yang tampak pada orang lain umumnya terlihat menyenangkan. Ini adalah kemungkinan penyesuaian individu dengan lingkungan. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri rendah cenderung defensif terhadap lingkungannya. Pertahanan ini membatasi individu dari proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Konsep diri menurut Hurlock (1990 :245) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, citra diri ini merupakan kombinasi dari kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional,

aspirasi dan prestasi. Agustiani (2006 : 94) mengemukakan bahwa aspek konsep diri adalah aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, aspek psikologis

Lestari (2016 : 157) menjelaskan tentang parenting yang berarti cara dan tindakan dalam membesarkan anak. Perawatan diri memiliki arti menjaga/mengasuh/mendidik, dan membimbing. Istilah asuh sering digabungkan dengan asah dan asih yang kemudian menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti anak memiliki kemampuan. Arti cinta adalah mencintai dan menyayangi. Dengan perpaduan ketiga kata tersebut, parenting memiliki tujuan yaitu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi anak dan dilandasi oleh kasih sayang. kedisiplinan adalah pengendalian diri dalam memperhatikan peraturan (baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara atau agama) yang dibuat oleh diri sendiri atau di luar diri sendiri. kedisiplinan juga mengacu pada kebebasan individu, yaitu tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, mengambil keputusan, tujuan, mengubah perilaku, pikiran, atau emosi sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh kode moral yang dianutnya. (Darajanto, 2013 : 212).

kedisiplinan adalah bentuk pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mengatasi lingkungan. kedisiplinan dimulai dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan pribadi dan keinginan bertindak untuk mencapai sesuatu, keterbatasan atau peraturan lingkungan pada dirinya Ngainun Naim, *Character Building* (2012:142). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa, sehingga lingkungan keluarga dan konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa di MA. Ma'arif Balong. Nurkholis, A.C.S. (2020) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017), Mz, I. (2018), Bumi, D. J., & Kasturi, T. (2017), Darwianis, D., & Nursi, M., Budiarnawan, K. A., Antari, N. N. M., & Rati, N. W. (2014), Pradini, S. D. (2020). yaitu subjek yang diteliti dalam penelitian ini, selain dari sekian banyak penelitian yang ada kebanyakan mengambil subjek siswa SMA. Sedangkan pada penelitian ini subjek diambil dari siswa SMP NU 1 Bawang dan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel sedangkan kebanyakan penelitian yang ada hanya mengambil dua variabel yang sama. Selain itu, teori yang dianut dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah tidak adanya pengelompokan pekerjaan dari orang tua dan siswa yang tinggal di pondok atau asrama. Kemudian kelemahan kedua adalah variabel pola asuh permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri dan pola asuh permisif yang baik akan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, sedangkan siswa

dengan konsep diri dan pola asuh permisif yang rendah akan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data uji korelasi yaitu $P = < 0,05$. hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hipotesis hubungan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang dapat disimpulkan tidak ada hubungan, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data uji korelasi yaitu $P = > 0,05$. maka hipotesis kedua ditolak. Dan hasil pembahasan hipotesis hubungan konsep diri dengan pola asuh permisif pada kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang terdapat hubungan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data uji korelasi yaitu $p = 0,000 < 0,05$ dengan nilai signifikansi 0,561. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa SMP NU 1 Bawang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi diharapkan mampu mempertahankannya sedangkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah diharapkan mampu mengatasi hambatan yang dialaminya dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah memperbaiki konsep diri, mulai percaya pada kemampuan sendiri dan berhenti meragukan apa yang dimiliki.

2. Bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua

Kepala sekolah, guru, dan orang tua diharapkan dapat membantu siswa dan anaknya dalam meningkatkan kemampuan beradaptasinya, salah satunya dengan meningkatkan konsep diri siswa dan memperbaiki sistem pola asuh yang lebih baik. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan mereka umpan balik yang positif sehingga mereka mampu meningkatkan konsep diri dan percaya pada kemampuan yang dimiliki serta memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap sesuatu yang ingin dilakukan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik dengan topik penelitian, peneliti berharap peneliti memperluas pembahasan dalam penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keadaan psikologis siswa. Dan populasi dalam penelitian konsep diri dan kedisiplinan siswa diperluas ke seluruh siswa kelas 7 sampai 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Menara Kudus
- Aesyah, Siti. (2019). Masa Puber Saat Remaja. Semarang: Mutiara Aksara.
- Aini, L. N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6(1).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Anissa, N., & Ayahanda, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 53-64.
- Al. Tritahunan & Beranda A.(2014). Pengembangan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Diagram.
- Adil Rahmat, Purnama. (2016). Analisis Statistik dan Bisnis dengan SPSS. Yogyakarta: Fadilatama
- Agoes Dariyo. (2004) Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor : Ghalia Indonesia,
- Azwar, S. (2014). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bimo, walgito, (2004). Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Penerbit Andi
- Bean, RA, Barber, BK, & Crane, DR (2006). Parental support, behavioral control, and psychological control among African American youth: The relationships to academic grades, delinquency, and depression. *Journal of Family Issues*, 27 (10), 1335-1355.
- Budiharto, Widodo. (2014). Teori dan Implementasi. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Burns, R .B. (1993). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (edisi Bahasa Indonesia) Editor: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Chomaria, Nurul. (2018). Kenali Masa Remaja Anak: Membangun Keshalihan Pribadi. Solo: Tinta Media.
- Cai, M. (2010). Parent Adolescent Attachment as a Mediator of Relations Between Parenting and Adolescent Social Behavior and Well Being in China.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2004). Pola Komunikasih Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandes, A. A. R & Solimun. (2016). Pemodelan Statistika Pada Analisis Reliabilitas Dan Survival, malang: UB Media.

- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Azas psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 26(1), 9-17.
- Herlina, H., & Kosasih, A. (2016). Penanggulangan kenakalan remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *SOSIETAS*, 6(2).
- Hurlock, Elizabeth. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Harlock, Elizabeth B. 1999. Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga*
- Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (1990). *Perkembangan anak. Jilid 2 Edisi Revisi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Jang, S. J., & Smith, C. A. (1997). A test of reciprocal causal relationships among parentsupervision, affective ties, and delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 34(3), 307-336.
- Kartono, Kartini. (2005). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Krisphianti, Y. D. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan kedisiplinan Siswa Kelas Xi SMAN 5 Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Laning, Vina Dewi. (2018). *Kenakalan Remaa Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Cempaka Putih
- Malihah, E. (2014, June). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 41, No. 1).
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva press
- Muawanah, L. B. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Mursafitri, E. (2015). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Mennis, J., & Harris, P. (2011). Contagion and repeat offending among urban juvenile delinquents. *Journal of Adolescence*, 34(5), 951-963.
- Mirantika, N. R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja (Doctoral Dissertation, Univesitas Negri Semarang)*.

- Muniriyanto, M., & Suharnan, S. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Nasikhah, D., & Prihastuti, S. U. (2013). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(01).
- Naik, P. K., & Saimons, S. K. (2014). Effect of parenting on emotional and social maturity among adolescents. *European Academic Research*, 2(3), 4065-4083.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2).
- Palupi, A. O. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Palupi. (2007). *Emosional Parenting*. Jakarta: Nuansa Aksara
- Pambudi, P. S., & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 149-156.
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 87-92.
- Rahmawati, N. (2017). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267-288.
- Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91.
- Rensi, R., & Sugiarti, L. R. (2011). Dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa SMP Kristen SKI Semarang. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91.
- Santrock, JW. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W, Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Simandjuntak, B. (1990). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara *Jurnal keperawatan soedirman*, 4(3), 112-118.
- Sudarsono, M. Si. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

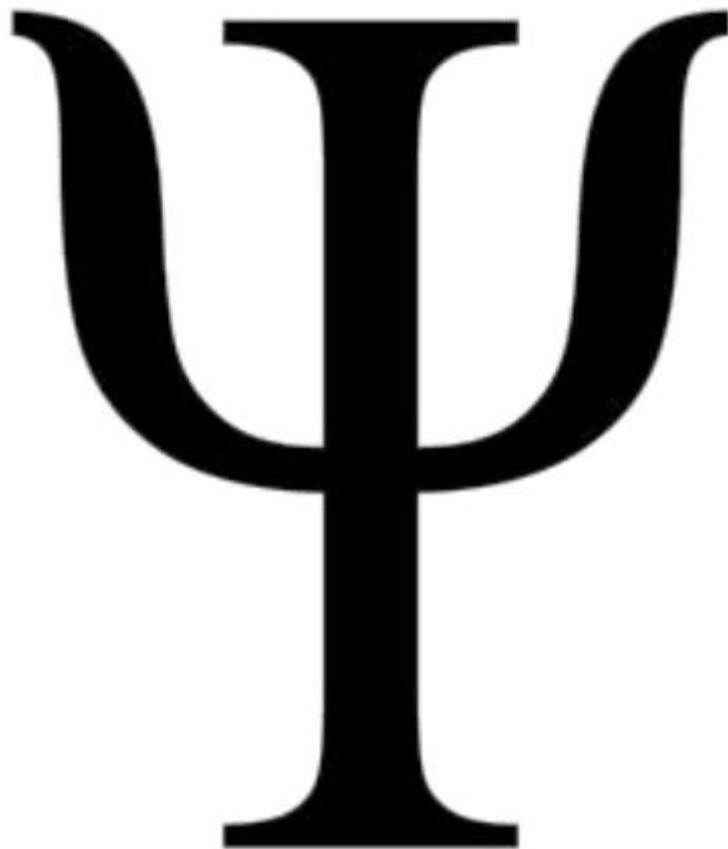
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). Statistik Untuk Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- syaikh ahmad syakir, mukhtashar tafsir ibnu katsir, jilid 5, darus sunnah press, jakarta (392-393)
- syaikh ahmad syakir, mukhtashar tafsir ibnu katsir, jilid 4, darus sunnah press, jakarta timur (370)
- syaikh asy-syanqithi, tafsir adhwa'ul bayan, jilid 9, jakarta, pustakaazam (154)
- Willis. S. Sofyan. (1994). Problema Remaja dan Pencegahannya. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, D. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja. Nusantara of Research, 1(1).
- Yulianti, Y., Napitupulu, L., & Herawati, Y. (2018). Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. An-Nafs, 12(1), 34-42.

LAMPIRAN

Lampiran 1

UJI COBA

ALAT UKUR PSIKOLOGI



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

Lampiran 2

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Salam sejahtera

Semoga kita selalu dalam keadaan sehat dan bahagia

Perkenalkan nama saya Siadah, saat ini sedang menempuh program pendidikan psikologi di universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Form ini merupakan bagian dari penelitian untuk memenuhi syarat akhir kelulusan berupa Tugas Akhir/Skripsi.

Saya mohon kesediaan saudara/i untuk memberikan respon terhadap beberapa pertanyaan respon terhadap beberapa pernyataan, terdapat empat respon dari masing-masing pernyataan dimulai dari Sangat Sesuai (SS) pada nomor 1 (satu) sampai dengan Sangat Tidak Sesuai (STS) pada angka 4 (empat). Perlu diingat bahwa tidak ada jawaban salah atau benar dalam penelitian ini, saudara/i hanya perlu merespon sesuai dengan gambaran pribadi masing-masing.

Skala pengukuran ini memiliki pertanggungjawaban akademisi, sehingga respon, data diri dan segala bentuk apa pun yang diberikan saudara/i dalam form ini akan digunakan secara terbatas dan dijamin kerahasiaannya.

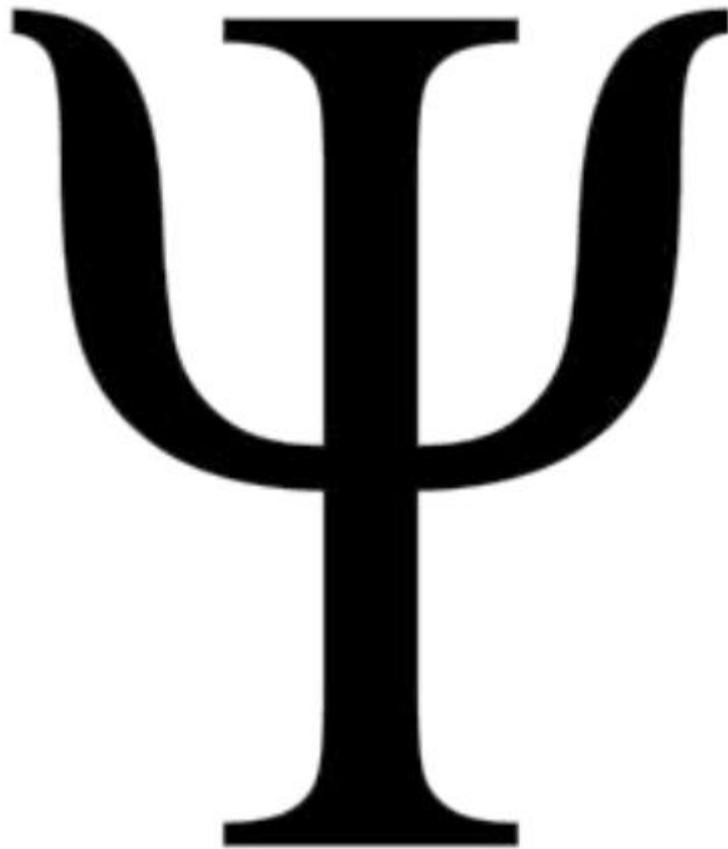
Terimakasih atas respon dan bantuannya. Semoga hari kita selalu menyenangkan.

Hormat,

Siadah

Lampiran 3

**UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat 38 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut, kemudian silanglah (X) huruf di samping masing masing pernyataan yang anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi anda saat ini.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

**Setiap orang dapat memberikan respon yang berbeda,
pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda
sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.**

Berdoa sebelum mengerjakan semangat dan

selamat mengerjakan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Setiap waktu pelajaran dimulai saya memperhatikan dengan seksama				
2	Saya mengerjakan tugas sekolah tepat waktu				
3	Saya menjaga ketertiban di lingkungan kelas				
4	Saya membaca ulang ulang materi yang di ajarkan guru di sekolah				
5	Ketikan akan memulai pelajaran dan sesudah saya selalu mengucapkan doa				
6	Saya mengucapkan salam sebelum memasuki ruang kelas atau rumah				
7	Saya mempersiapkan diri ketika waktu shalat tiba				
8	Saya terbiasa menjalankan puasa sunah				
9	Saya merasa mengantuk setiap pelajaran dimulai				
10	Saya sering mengerjakan PR di sekolah dan mencontek punya teman sebelum dikumpulkan				
11	Saya suka mencoret-coret meja ketika sedang bosan dengan materi pelajaran				
12	Saya memilih bermain HP dari pada belajar				
13	Saya terbiasa melakukan sesuatu tanpa berdoa terlebih dahulu				
14	Saya masuk ruangan sesuka saya tanpa mengucapkan salam				
15	Saya sering meninggalkan shalat lima waktu, terutama waktu subuh				
16	saya jarang melakukan puasa sunah				
17	Ketika ada jam kosong saya gunakan untuk belajar bersama teman sebangku saya				
18	Ketika saya kurang faham dengan materi pelajaran saya bertanya				
19	Saya memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan				
20	Saya meluangkan waktu untuk belajar di rumah				
21	Ketika akan melakukan sesuatu saya selalu berdoa terlebih dahulu				

22	Ketika bertemu dengan guru saya selalu mengucapkan salam				
23	Setelah shalat saya berdzikir				
24	Saya menjalankan puasa wajib di bulan ramadhan				
25	Saya membuat gaduh saat tidak ada guru yang mengajar di kelas				
26	Saya tidak berani bertanya ketika guru menjelaskan materi yang tidak saya kuasai				
27	Jika saya mengantuk, saya akan tidur dikelas meski jam pelajaran sedang berlangsung				
28	Saya suka menonton TV atau bermain bersama teman sampai lupa waktu				
29	Ketika melakukan suatu aktivitas tidak terbiasa berdoa sebelumnya				
30	Saya tidak terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu seseorang				
31	Ketika jam shalat berjamaah berlangsung saya memilih untuk pergi jajan				
32	Saya berpuasa ketika bulan rhamadan saja				
33	Saya berusaha mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung				
34	Saya selalu belajar setelah pulang sekolah atau di malam hari				
35	Saya selalu menyiapkan buku pelajaran malam sebelumnya				
36	Saya bekerja sama dengan teman ketika ulangan				
37	Saya hanya akan belajar jika akan diadakan ulangan				
38	Saya memilih bermain dari pada mengerjakan tugas (PR)				

Hasil SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala kedisiplinan Siswa

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	51	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,668	38

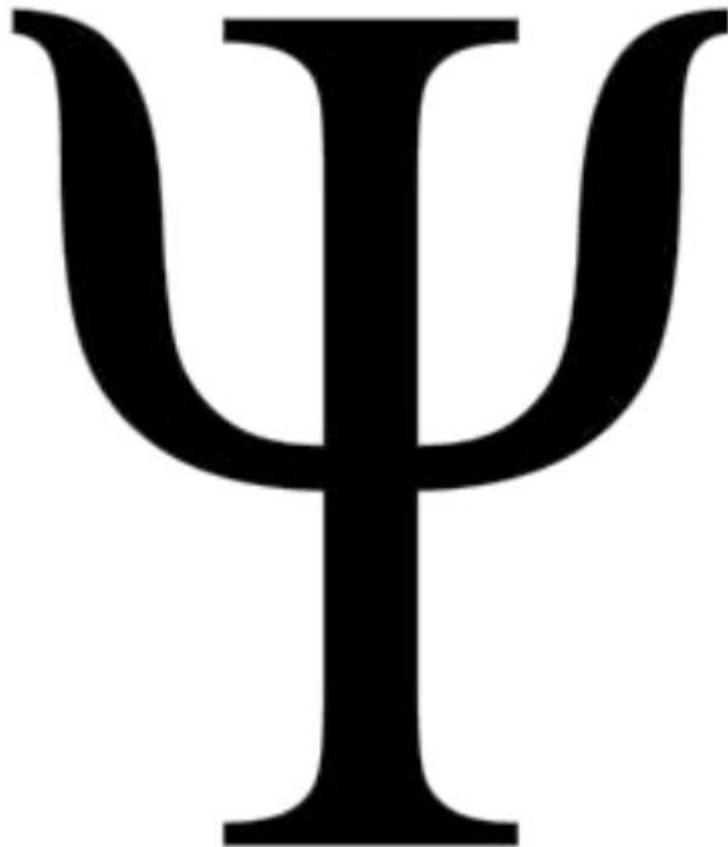
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	97,00	89,280	,223	,660
Y2	97,00	94,360	-,052	,676
Y3	97,27	93,483	-,001	,674
Y4	96,96	92,278	,099	,667
Y5	97,00	90,000	,188	,662
Y6	97,16	88,015	,293	,654
Y7	97,29	95,492	-,123	,681
Y8	97,25	95,834	-,147	,682
Y9	98,14	91,041	,136	,666
Y10	98,02	83,420	,531	,635
Y11	98,06	88,616	,225	,659
Y12	98,00	86,000	,372	,647

Y13	98,16	84,975	,458	,641
Y14	97,84	85,935	,354	,648
Y15	97,94	82,056	,498	,633
Y16	98,08	87,154	,328	,651
Y17	97,37	98,038	-,272	,691
Y18	97,18	94,108	-,037	,676
Y19	97,00	87,400	,388	,649
Y20	97,22	94,253	-,047	,677
Y21	97,20	89,481	,223	,660
Y22	97,08	89,434	,239	,659
Y23	97,08	91,874	,107	,667
Y24	97,55	104,093	-,514	,714
Y25	98,12	87,226	,373	,649
Y26	98,08	84,434	,509	,638
Y27	98,00	87,320	,356	,650
Y28	98,00	87,000	,344	,650
Y29	97,80	81,041	,602	,626
Y30	97,80	84,961	,443	,642
Y31	98,31	95,980	-,152	,683
Y32	98,12	90,386	,154	,665
Y33	97,12	91,866	,081	,669
Y34	97,49	103,175	-,530	,708
Y35	97,18	91,668	,085	,669
Y36	97,98	86,860	,381	,648
Y37	97,98	89,740	,233	,659
Y38	97,88	85,226	,469	,642

Lampiran 5

**UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat 38 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut, kemudian silanglah (X) huruf di samping masing masing pernyataan yang anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi anda saat ini.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

**Setiap orang dapat memberikan respon yang berbeda,
pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda
sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.**

Berdoa sebelum mengerjakan semangat dan

selamat mengerjakan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	saya memiliki bentuk tubuh yang ideal				
2	Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru				
3	Saya selalu shalat tepat waktu				
4	Secara keseluruhan saya bangga dengan diri saya sendiri				
5	Saya kurang menyukai bentuk wajah yang saya miliki				
6	Saya termasuk orang yang sulit bergaul				
7	Saya meninggalkan shalat jika sedang malas				
8	saya kurang puas dengan apa yang ada pada diri saya				
9	Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
10	Saya merasa senang jika berkumpul dengan orang lain				
11	Saya bergegas ke masjid ketika adzan berkumandang				
12	Selama ini saya merasa cukup percaya diri				
13	Saya merasa minder dengan bentuk tubuh saya				
14	Saya kurang nyaman berada di lingkungan baru				
15	Saya suka menunda waktu shalat				
16	Saya merasa bimbang dengan kemampuan yang saya miliki				
17	Pakaian yang saya kenakan selalu tampak rapi				
18	Di lingkungan sekolah, saya cukup dikenal oleh orang lain				
19	Saya tipe orang yang terus terang ketika berbicara				
20	Saya orang yang bahagia dibandingkan dengan orang lain				
21	Saya merasa penampilan saya kurang menarik				
22	Saya kurang menyukai kerja kelompok				
23	Saya sering berbohong pada orang tua				
24	Saya merasa merasa hidup saya penuh dengan masalah				
25	Saya selalu bersemangat dalam melakukan aktifitas				
26	Saya percaya diri ketika berkenalan pada orang yang baru saya jumpai				
27	saya merasa senang jika bisa membantu orang lain				
28	Saya merasa yakin dengan apa yang saya lakukan				
29	Saya merasa mudah lelah				
30	Saya merasa malu ketika bertemu dengan orang baru				
31	saya tipe orang yang tidak suka direpotkan				

32	Dalam melakukan sesuatu saya kurang bersungguh-sungguh				
----	--	--	--	--	--

Hasil SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	51	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,711	32

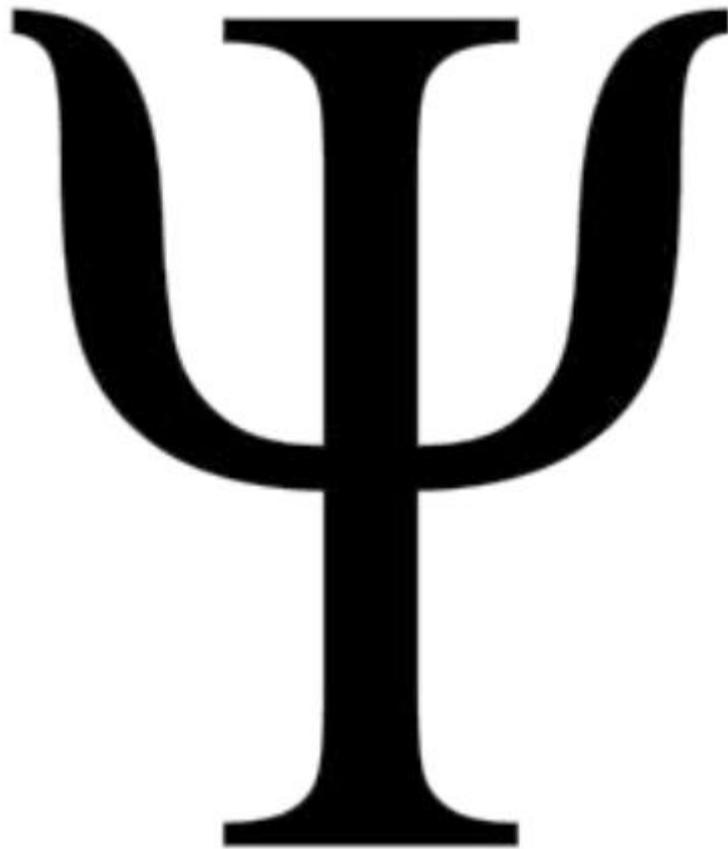
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1_1	79,31	77,660	,031	,718
X1_2	79,25	74,514	,227	,704
X1_3	79,22	75,213	,205	,705
X1_4	79,25	77,634	,048	,715
X1_5	80,20	74,081	,278	,701
X1_6	80,06	72,896	,341	,696
X1_7	79,96	74,198	,237	,703
X1_8	80,06	75,216	,197	,706
X1_9	79,27	73,523	,315	,698
X1_10	79,20	72,401	,421	,692
X1_11	79,39	76,843	,101	,712
X1_12	79,31	73,980	,332	,698

X1_13	80,06	73,856	,269	,701
X1_14	80,12	74,026	,267	,701
X1_15	80,06	74,376	,294	,700
X1_16	80,12	76,186	,178	,707
X1_17	79,27	71,803	,434	,690
X1_18	79,18	74,308	,301	,700
X1_19	79,16	74,615	,285	,701
X1_20	79,25	75,794	,159	,708
X1_21	80,12	76,306	,138	,710
X1_22	80,00	71,480	,425	,690
X1_23	79,84	74,215	,223	,704
X1_24	80,20	79,321	-,063	,722
X1_25	79,49	74,135	,263	,702
X1_26	79,47	74,734	,204	,706
X1_27	79,25	72,394	,353	,695
X1_28	79,27	75,283	,197	,706
X1_29	80,16	80,215	-,122	,725
X1_30	80,20	74,681	,291	,701
X1_31	80,22	76,813	,110	,711
X1_32	79,98	74,140	,288	,700

Lampiran 7

**UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat 38 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut, kemudian silanglah (X) huruf di samping masing masing pernyataan yang anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi anda saat ini.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

**Setiap orang dapat memberikan respon yang berbeda,
pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda
sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.**

Berdoa sebelum mengerjakan semangat dan

selamat mengerjakan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Orangtua membiarkan saya bermain dengan teman hingga larut malam				
2	Orangtua membebaskan saya untuk bergaul dengan siapa saja				
3	Orangtua menuruti semua keinginan saya				
4	Orangtua kurang berkomunikasi dengan saya				
5	Orangtua saya tidak menegur saya ketika saya keluar rumah memakai baju tak sopan				
6	Orangtua tidak memarahi saya ketika saya ketahuan merokok di sekolah				
7	Orangtua membatasi jam berapa saya harus tiba di rumah				
8	Orangtua ingin tahu mengenai teman-teman saya				
9	Orangtua tidak mendukung apa pun yang saya lakukan				
10	Orangtua tidak pernah lupa menanyakan keadaan saya				
11	Orangtua memuji saya ketika saya mengenakan baju yang rapih dan sopan				
12	Orangtua menjelaskan pada saya tentang bahaya meminum minuman keras				
13	Orangtua tidak peduli dengan urusan sekolah saya				
14	Orangtua tidak mengenal satupun teman saya				
15	Orangtua tidak pernah menanyakan apa saja yang ingin saya raih				
16	Ketika saya sakit, orangtua tidak memperhatikan apa yang saya butuhkan				
17	Orangtua membiarkan saya ketika saya kencing di sembarang tempat				
18	Orangtua menegur jika saya membolos				
19	Orangtua mengenal dengan siapa saja saya berteman				
20	Orangtua menanggapi setiap keputusan yang saya ambil				
21	Orangtua menanyakan apa yang saya butuhkan				
22	Orangtua mengajari saya agar selalu mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertamu di rumah orang				
23	Tidak masalah bagi orangtua saya jika saya tidak shalat dan mengaji				

24	Orangtua membiarkan saya berteman dengan orang pemabuk				
25	Saya membeli barang apa saja tanpa diketahui orangtua				
26	Orangtua saya tidak membimbing saya dalam mengerjakan tugas sekolah				
27	Setiap hari orangtua mengingatkan saya untuk beribadah				
28	Orangtua saya mengizinkan saya mengikuti rohis di sekolah				
29	Kemanapun saya pergi harus mendapat persetujuan orangtua				
30	Orangtua mengingatkan saya untuk belajar				

Hasil SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	98,1
	Excluded ^a	1	1,9
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,637	30

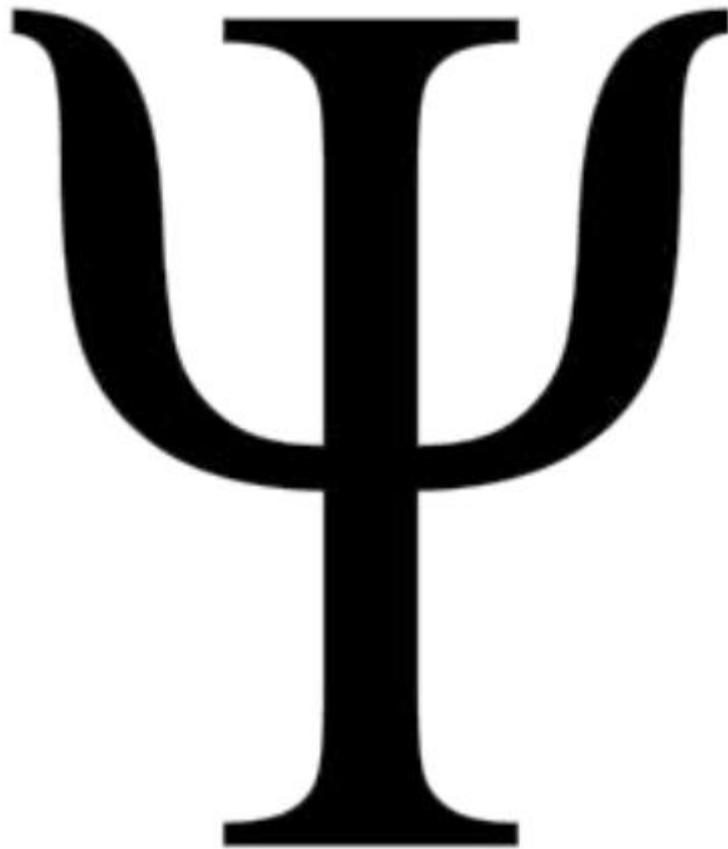
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2_1	69,53	67,574	,610	,584
X2_2	69,55	71,053	,406	,607
X2_3	69,39	72,483	,388	,611
X2_4	69,59	69,447	,523	,595
X2_5	69,75	71,034	,398	,607
X2_6	69,78	67,573	,570	,587
X2_7	70,39	76,003	,200	,629
X2_8	70,45	78,853	,025	,642
X2_9	70,12	92,706	-,709	,704
X2_10	70,25	76,834	,113	,636
X2_11	70,29	73,612	,343	,616
X2_12	70,39	74,963	,268	,623

X2_13	69,78	67,293	,620	,583
X2_14	69,63	68,838	,554	,592
X2_15	69,55	67,813	,592	,586
X2_16	69,71	68,132	,587	,588
X2_17	69,71	67,812	,583	,587
X2_18	69,25	80,634	-,095	,653
X2_19	70,41	78,927	,026	,641
X2_20	70,33	79,547	-,028	,647
X2_21	70,31	79,340	-,012	,645
X2_22	70,51	75,335	,279	,623
X2_23	69,90	93,090	-,677	,708
X2_24	69,84	93,175	-,663	,709
X2_25	69,82	71,948	,387	,610
X2_26	69,78	72,293	,359	,612
X2_27	69,29	87,772	-,477	,685
X2_28	70,25	77,034	,131	,634
X2_29	70,35	72,833	,356	,614
X2_30	70,29	74,292	,299	,620

Lampiran 9

**SETELAH UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

Lampiran 10

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Salam sejahtera

Semoga kita selalu dalam keadaan sehat dan bahagia

Perkenalkan nama saya Siadah, saat ini sedang menempuh program pendidikan psikologi di universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Form ini merupakan bagian dari penelitian untuk memenuhi syarat akhir kelulusan berupa Tugas Akhir/Skripsi.

Saya mohon kesediaan saudara/i untuk memberikan respon terhadap beberapa pertanyaan respon terhadap beberapa pernyataan, terdapat empat respon dari masing-masing pernyataan dimulai dari Sangat Sesuai (SS) pada nomor 1 (satu) sampai dengan Sangat Tidak Sesuai (STS) pada angka 4 (empat). Perlu diingat bahwa tidak ada jawaban salah atau benar dalam penelitian ini, saudara/i hanya perlu merespon sesuai dengan gambaran pribadi masing-masing.

Skala pengukuran ini memiliki pertanggungjawaban akademisi, sehingga respon, data diri dan segala bentuk apa pun yang diberikan saudara/i dalam form ini akan digunakan secara terbatas dan dijamin kerahasiaannya.

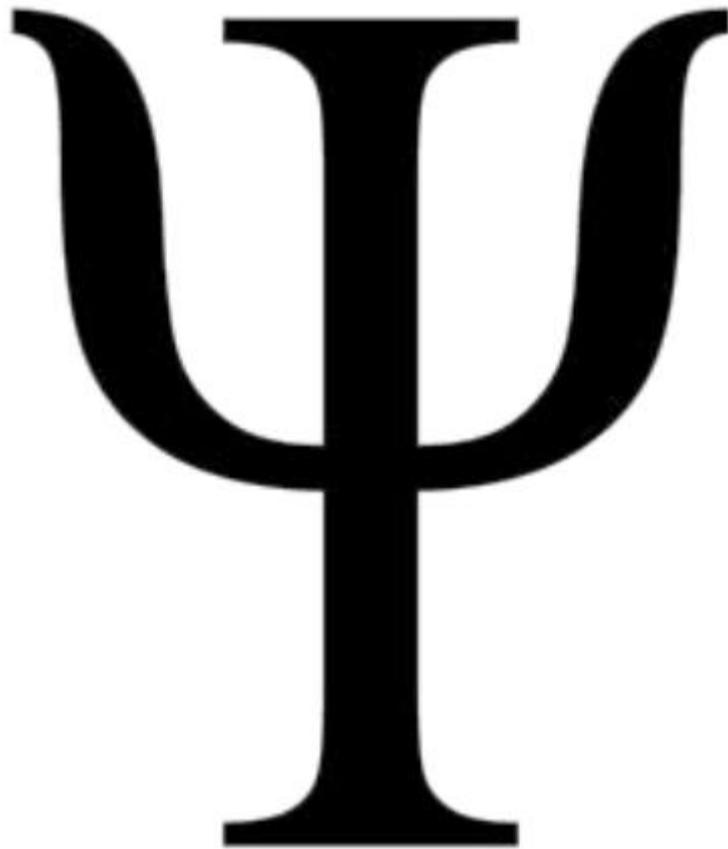
Terimakasih atas respon dan bantuannya. Semoga hari kita selalu menyenangkan.

Hormat,

Siadah

Lampiran 11

**SETELAH UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat 38 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut, kemudian silanglah (X) huruf di samping masing masing pernyataan yang anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi anda saat ini.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

**Setiap orang dapat memberikan respon yang berbeda,
pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda
sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.**

Berdoa sebelum mengerjakan semangat dan

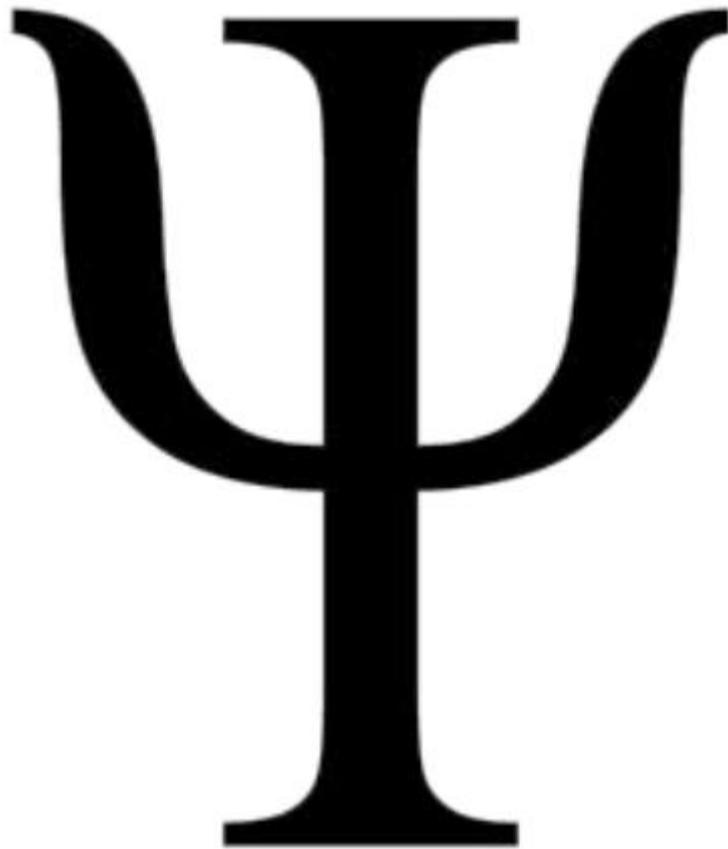
selamat mengerjakan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

1	Setiap waktu pelajaran dimulai saya memperhatikan dengan seksama				
2	Saya sering mengerjakan PR di sekolah dan mencontek punya teman sebelum dikumpulkan				
3	Saya memilih bermain HP dari pada belajar				
4	Saya terbiasa melakukan sesuatu tanpa berdoa terlebih dahulu				
5	Saya masuk ruangan sesuka saya tanpa mengucapkan salam				
6	Saya sering meninggalkan shalat lima waktu, terutama waktu subuh				
7	saya jarang melakukan puasa sunah				
8	Saya memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan				
9	Ketika akan melakukan sesuatu saya selalu berdoa terlebih dahulu				
10	Ketika bertemu dengan guru saya selalu mengucapkan salam				
11	Setelah shalat saya berdzikir				
12	Saya menjalankan puasa wajib di bulan ramadhan				
13	Saya membuat gaduh saat tidak ada guru yang mengajar di kelas				
14	Saya tidak berani bertanya ketika guru menjelaskan materi yang tidak saya kuasai				
15	Jika saya mengantuk, saya akan tidur dikelas meski jam pelajaran sedang berlangsung				
16	Ketika melakukan suatu aktivitas tidak terbiasa berdoa sebelumnya				
17	Saya tidak terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu seseorang				
18	Saya selalu belajar setelah pulang sekolah atau di malam hari				
19	Saya selalu menyiapkan buku pelajaran malam sebelumnya				
20	Saya bekerja sama dengan teman ketika ulangan				

21	Saya hanya akan belajar jika akan diadakan ulangan				
22	Saya memilih bermain dari pada mengerjakan tugas (PR)				

**UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat 38 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut, kemudian silanglah (X) huruf di samping masing masing pernyataan yang anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi anda saat ini.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

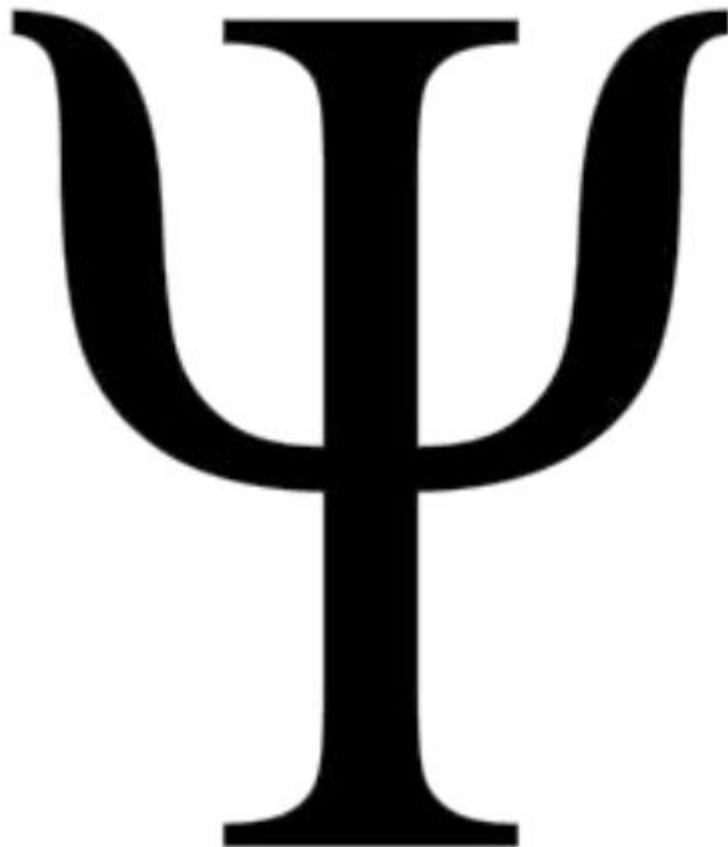
1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

**Setiap orang dapat memberikan respon yang berbeda,
pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda
sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.**

**Berdoa sebelum mengerjakan semangat dan
selamat mengerjakan**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru				
2	Saya selalu shalat tepat waktu				
3	Saya kurang menyukai bentuk wajah yang saya miliki				
4	Saya termasuk orang yang sulit bergaul				
5	Saya meninggalkan shalat jika sedang malas				
6	Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
7	Saya merasa senang jika berkumpul dengan orang lain				
8	Selama ini saya merasa cukup percaya diri				
9	Saya merasa minder dengan bentuk tubuh saya				
10	Saya kurang nyaman berada di lingkungan baru				
11	Saya suka menunda waktu shalat				
12	Saya merasa bimbang dengan kemampuan yang saya miliki				
13	Di lingkungan sekolah, saya cukup dikenal oleh orang lain				
14	Saya tipe orang yang terus terang ketika berbicara				
15	Saya orang yang bahagia dibandingkan dengan orang lain				
16	Saya sering berbohong pada orang tua				
17	Saya merasa merasa hidup saya penuh dengan masalah				
18	Saya percaya diri ketika berkenalan pada orang yang baru saya jumpai				
19	saya merasa senang jika bisa membantu orang lain				
20	Saya merasa yakin dengan apa yang saya lakukan				
21	Saya merasa mudah lelah				
22	saya tipe orang yang tidak suka direpotkan				

UJI COBA
ALAT UKUR PSIKOLOGI



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat 38 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut, kemudian silanglah (X) huruf di samping masing masing pernyataan yang anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi anda saat ini.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

**Setiap orang dapat memberikan respon yang berbeda,
pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda
sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.**

Berdoa sebelum mengerjakan semangat dan

selamat mengerjakan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Orangtua membebaskan saya untuk bergaul dengan siapa saja				
2	Orangtua menuruti semua keinginan saya				
3	Orangtua saya tidak menegur saya ketika saya keluar rumah memakai baju tak sopan				
4	Orangtua tidak memarahi saya ketika saya ketahuan merokok di sekolah				
5	Orangtua membatasi jam berapa saya harus tiba di rumah				
6	Orangtua tidak mendukung apa pun yang saya lakukan				
7	Orangtua tidak pernah lupa menanyakan keadaan saya				
8	Orangtua menjelaskan pada saya tentang bahaya meminum minuman keras				
9	Orangtua tidak peduli dengan urusan sekolah saya				
10	Orangtua tidak mengenal satupun teman saya				
11	Orangtua tidak pernah menanyakan apa saja yang ingin saya raih				
12	Orangtua membiarkan saya ketika saya kencing di sembarang tempat				
13	Orangtua menegur jika saya membolos				
14	Orangtua mengenal dengan siapa saja saya berteman				
15	Orangtua menanggapi setiap keputusan yang saya ambil				
16	Orangtua menanyakan apa yang saya butuhkan				
17	Orangtua mengajari saya agar selalu mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertamu di rumah orang				
18	Tidak masalah bagi orangtua saya jika saya tidak shalat dan mengaji				
19	Saya membeli barang apa saja tanpa diketahui orangtua				
20	Orangtua saya tidak membimbing saya dalam mengerjakan tugas sekolah				
21	Setiap hari orangtua mengingatkan saya untuk beribadah				
22	Kemanapun saya pergi harus mendapat persetujuan orangtua				

Hasil Data Mentah Responden

SUBJEK	X1	X2	Y
Sub 1	55	58	57
Sub 2	60	55	63
Sub 3	62	55	69
Sub 4	56	53	60
Sub 5	57	54	62
Sub 6	55	55	57
Sub 7	56	54	58
Sub 8	54	65	59
Sub 9	53	54	59
Sub 10	58	54	55
Sub 11	53	53	63
Sub 12	58	52	59
Sub 13	53	58	59
Sub 14	55	58	52
Sub 15	57	56	59
Sub 16	55	55	60
Sub 17	56	53	59
Sub 18	58	58	61
Sub 19	50	56	54
Sub 20	53	57	66
Sub 21	56	64	64
Sub 22	56	59	62
Sub 23	52	51	57
Sub 24	56	55	57
Sub 25	54	56	58
Sub 26	55	64	68
Sub 27	56	54	61
Sub 28	49	54	59
Sub 29	56	55	59
Sub 30	60	58	62

Sub 31	50	66	61
Sub 32	59	61	56
Sub 33	56	53	55
Sub 34	52	51	59
Sub 35	55	59	55
Sub 36	65	55	60
Sub 37	58	45	59
Sub 38	56	56	55
Sub 39	52	56	56
Sub 40	48	56	58
Sub 41	54	58	64
Sub 42	60	66	61
Sub 43	53	47	62
Sub 44	57	61	75
Sub 45	55	53	56
Sub 46	54	58	61
Sub 47	75	44	71
Sub 48	68	56	70
Sub 49	65	52	75
Sub 50	51	45	65
Sub 51	74	46	82
Sub 52	61	39	76
Sub 53	40	67	57
Sub 54	66	42	72
Sub 55	64	45	71
Sub 56	55	51	65
Sub 57	61	55	50
Sub 58	58	46	66
Sub 59	55	61	71
Sub 60	60	57	72
Sub 61	54	58	60
Sub 62	53	55	59
Sub 63	58	52	60
Sub 64	61	58	63

Sub 65	57	56	60
Sub 66	59	52	68
Sub 67	55	66	73
Sub 68	47	54	67
Sub 69	54	60	67
Sub 70	61	65	76
Sub 71	58	55	60

Hasil SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.54998837
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.072
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.017 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil SPSS Uji Linearitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	742.031	2	371.016	11.701	.000 ^b
	Residual	2156.166	68	31.708		
	Total	2898.197	70			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

UJI HIPOTESIS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.234	5.631

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siadah
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Batang, 12 Mei 1994
3. Alamat : Dk Karang Sari RT 025/RW 009, Ds. Surjo Kec. Bawang
Kab. Batang
4. No. Hp : 083838451979
5. Email : siadahsisi039@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Surjo 02
2. SMP Negeri 1 Bawang
3. SMK Muhammadiyah Bawang

Demikian daftar riwayat hidup yang dapat saya sertakan dan dibuat dengan sebenar-benarnya.